

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka)

Tesis

Oleh

LILIS SUSANTI

NIM 17770017



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL**
(Studi Kasus di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka)

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH

LILIS SUSANTI
NIM 17770017

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMK Negeri 3 Pariwisata. Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,

Pembimbing I

Dr. H. Munirul Abidin, M. Pd

NIP. 197204202002121003

Malang, 13/5/2019

Pembimbing II

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMK Negeri 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2019

Dewan Penguji,

Ketua


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

Penguji Utama


Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd
NIP.197204202002121003

Pembimbing I/Penguji

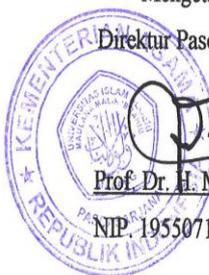

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Lilis Susanti
NIM :17770017
Program Studi :Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Multikultural (Studi Kasus di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka).

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu,

Hormat saya

METERAI
JEMPEL
#CB7BADF614482996
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Lilis Susanti
NIM. 17770017

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M.Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing yang saya cintai 1, Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd atas bimbingan saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. Muhammad Amin Nur, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak

memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

7. Semua warga SMKN 3 Pariwisata khususnya untuk para guru-guru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Kedua orang tua saya yang sangat saya hormati dan saya cintai, ayahanda Sugiman dan ibunda Milah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi pengorbanan dan doanya kepada penulis
9. Semua keluarga yang ada di Bangka yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdoa semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.
- 10 Semua teman-teman seperjuangan khususnya Magister PAI kelas B yang selalu memberikan motivasi dan bantuannya kepada penulis.

Malang, 2019

Penulis,

Lilis Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran	x
Motto.....	xi
Abstrak	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori	25
1. Pendidikan Multikultural	25
2. Nilai-Nilai Multikultural	32
3. Pembelajaran Multikultural dalam PAI.....	39
4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Multikultural	43
B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural.....	45
1. Pengertian Strategi.....	45
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah.....	48
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Nilai Multikultural	55
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Nilai Multikultural.....	55
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran	57
D. Kerangka Berfikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Penelitian	64
C. Lokasi Peneliti.....	65
D. Data dan Sumber Data.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	77

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Obyek Penelitian.....	80
1. Sejarah Singkat SMKN 3 Pariwisata	80
2. Sekilas Tentang SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka	81
3. Lokasi SMKN 3 Pariwisata.....	83
4. Visi dan Misi SMKN 3 Pariwisata.....	83
5. Fasilitas SMKN 3 Pariwisata	84
6. Keadaan Guru dan Siswa SMKN 3 Pariwisata	86
B. Hasil Penelitian	92
1. Nilai-nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata.....	92
2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata.....	101
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Penanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata	117
C. Temuan Penelitian.....	128

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata.....	130
B. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	135
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	143

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	146
B. Implikasi.....	147

C. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN.....	153
RIWAYAT HIDUP	



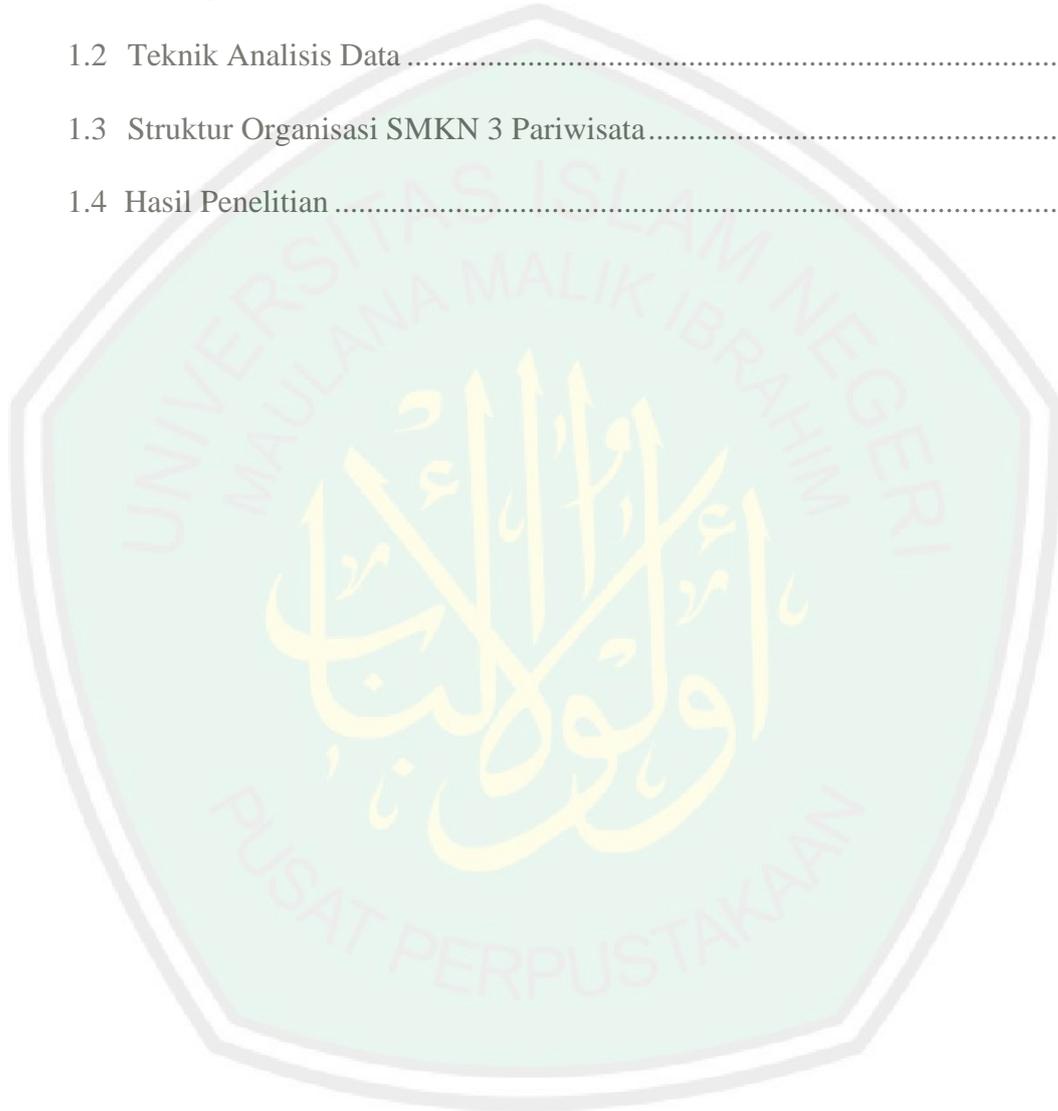
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
1.2 Data Guru	86
1.3 Data Siswa.....	89



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1.1 Kerangka Berfikir	62
1.2 Teknik Analisis Data	74
1.3 Struktur Organisasi SMKN 3 Pariwisata	91
1.4 Hasil Penelitian	129



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. FOTO-FOTO TERKAIT FOKUS PENELITIAN	153
2. TRANSKIP WAWANCARA	162
3. DOKUMEN SMKN 3 PARIWISATA	177
4. SURAT IZIN PENELITIAN	
5. RIWAYAT HIDUP PENELITI	



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam

Saudaraku, menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter harus dimiliki oleh seorang Muslim. Setiap Muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri.

ABSTRAK

Lilis Susanti. *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus di SMKN 3 Pariwisata Pngkalpinang Bangka)*, 2019. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci: Multikultural, Nilai-Nilai Multikultural, Strategi Guru PAI.

Sebagai negeri yang memiliki keberagaman pemikiran dan pemahaman yang multikultural berarti siap menerima adanya berbagai macam budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu sudah sepatutnya wawasan multikultura dibumikan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung kepada peserta didik. Adapun yang berperan sebagai aktor dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural tersebut terhadap peserta didik adalah guru. Lalu bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut terhadap siswa, penanaman nilai-nilai multikultural tersebut, yang mana tugas guru memberikan pengetahuan keagamaan dan juga melaksanakan tugas pendidikan bagi peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata, yang dijelaskan dalam tiga fokus yaitu: (1) nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata, (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural melalui PAI di SMKN 3 Pariwisata, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman Nilai-Nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode tersebut, kemudian peneliti menganalisis data yang ada melalui tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verification).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMKN 3 Pariwisata yaitu: nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai kebersamaan dan persaudaraan (2) strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, berbagai kegiatan, dan pembiasaan. (3) faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural yang meliputi faktor Internal dan Eksternal. Implikasi dari penelitian ini diantaranya lain tertanam di dalam diri siswa nilai-nilai multikultural diantaranya; toleransi, persaudaraan, dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan.

ABSTRACT

Lilis Susanti. *Islamic Education Teachers' Strategies in Embedding Multicultural Values (Case Study in SMKN 3 Pariwisata Pagkalpinang Bangka), 2019. Undergraduate Thesis of Islamic Education Master Study Program. Faculty of Tarbiya, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Keywords: Multicultural, Multicultural Values, Islamic Education Teachers' Strategies.

As a nation that has a diverse multicultural thinking and understanding, we have to be steady in accepting various cultures containing humanity values. Thus, it is a proper action to include multicultural insight in educational world. Multicultural education is expected to be effective in embedding pluralism, humanism, and democratic values to the learners directly. The actor of the process of the embedment of multicultural values is teacher. The questions laid out are what strategies used and how the Islamic Education Teachers implement the multicultural values embedment since one of their duties is conveying religious knowledge and conducting educational activities for the learners.

This study aims to find out what strategies employed by teachers of Islamic Education in embedding multicultural values in SMKN 3 Pariwisata, which is explicated into three topics of focus namely (1) multicultural values in SMKN 3 Pariwisata, (2) how the teachers of Islamic Education apply their strategies for embedding the multicultural values in SMKN 3 Pariwisata, (3) the factors influencing the embedment of multicultural values in SMKN 3 Pariwisata.

This is a qualitative study using descriptive approach. It uses three data collection methods, namely observation, interview and documentation. From those methods, the researcher analyses the data through three components; those are: data reduction, data display and conclusion drawing (verification).

The results of the study indicate that: (1) multicultural values embedded in SMKN 3 Pariwisata. Those are the values of tolerance, mutual cooperation, mutual respect and appreciation, justice, freedom, and value of togetherness and brother-sisterhood; (2) the strategies applied by Islamic Education teachers in embedding multicultural values through learning, exemplary action, various activities and habituation; and (3) the factors affecting the multicultural values embedment comprises internal and external factors. Some implications of the study are the multicultural values embedded within students themselves. Some of them are tolerance, brother-sisterhood, mutual respect and appreciation toward any difference.

مستخلص البحث

ليليس سوسانتي. 2019. إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية (دراسة الحالة في المدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3 فانكالفينانج بانكا) ، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات الرئيسية: التعددية الثقافية، قيم التعددية الثقافية، إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية. إندونيسيا بوصفها بلدا ذا تنوع في الفكر والتفاهم بالتعددية الثقافية مما يجعلها مستعدة لقبول مجموعة متنوعة من الثقافات التي تتضمن قيما إنسانية. وبالتالي، ينبغي نشر فكرة التعددية الثقافية على العالم التربوي . ومن المتوقع أن يكون تعليم التعددية الثقافية قادرا على غرس قيم التعددية ، الإنسانية والديمقراطية بشكل مباشر أمام الطلبة. ويأخذ المعلمون دور ممثل في عمليّة غرس هذه القيم لطلبتهم. ثم ما إستراتيجيّة معلمي التربية الإسلامية في غرس تلك القيم للطلّبق حيث من مهام المعلمين هي توفير المعرفة الدينية وأداء المهام التعليمية لطلبتهم.

يهدف هذا البحث إلى معرفة إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية بالمدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3 فانكالفينانج بانكا مما تم شرحها في ثلاث محاور: (1) قيم التعددية الثقافية الموجودة بالمدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3، (2) إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية من خلال مادة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3، (3) العوامل المؤثرة على غرس قيم التعددية الثقافية بالمدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3.

هذا البحث من البحث الكيفي بمنهجه الوصفي . وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي ثلاثة: المراقبة والمقابلة والوثائق. وقامت الباحثة بتحليل البيانات المحصلة من خلال المكونات الثلاثة: تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج منها (التحقق من صحتها).

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) قيم التعددية الثقافية التي غرست بالمدرسة الثانوية المهنية الساحية الحكومية 3 هي: التسامح، التعاون، التقدير والاحترام، العدالة، الحرية، والتكيف والأخوة. (2) وتم تنفيذ إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم التعددية الثقافية من خلال التعليم، القدوة، الأنشطة والتعويد. (3) العوامل التي أثرت على غرس قيم التعددية الثقافية تشمل العوامل الداخلية والخارجية. وتكون الآثار المترتبة من هذا البحث مغروسة في أنفس الطلبة بما في ذلك؛ التسامح، الأخوة، واحترام بعضهم البعض و نقدي الاختلاف بينهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negeri yang memiliki keberagaman pemikiran dan pemahaman yang multikultural berarti siap menerima adanya berbagai macam budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu sudah sepantasnya wawasan multikultural dibumikan dalam dunia pendidikan. Pengetahuan multikulturalisme sangat penting khususnya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*. Telah dijelaskan dalam al-Quran bahwa manusia diciptakan memiliki keragaman budaya dan bangsa. Sebagaimana pada surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam suku, ras, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

Akibat dari kurangnya pemahaman multikultural menyebabkan krisis moral generasi penerus bangsa. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Kurangnya pemahaman dalam berinteraksidengan budaya maupun orang lain akibat penguasaan karna adanya kesombongan.¹

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai masalah masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat. Setiap jenjang pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai multikultural dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam membentuk dan membangun karakter anak didik dalam memahami dan saling menghormati antar berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usahamentransformasikan nilai-nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Pendapat Kamanto Sunarto, Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarkat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk

¹Rosita Endang Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural sebagai Altematif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman", *Jurnal Paradigma*, 2 (2006), 50.

membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.² Strategi dan Guru mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural karena merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Guru dituntut memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru tidak mempunyai paradigma tersebut, dia tidak akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Pentingnya pendidikan agama Islam gagasan multikultural ini adalah dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik dan permasalahan dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.³

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, nantinya akan memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses

²Kamanto Sunarto, "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation", I (2004), 47.

³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), xx-xxi.

pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai multikultural dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.⁴

SMKN 3 Pariwisata mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda (Kristen, Katolik, Protestan dan Konghucu maka desa ini rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Mengingat adanya perbedaan kultur, maka diperlukan adanya pendidikan multikultural yang terbina dilingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan satu kesepahaman.

⁴Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 79.

Masalah yang selama ini sering terjadi sehingga perlu adanya penerapan pendidikan multikultural, pendidikan multikultur yang sangat erat kaitanya dengan nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakat yang berbeda dengan yang terjadi di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Problem lainnya adalah fanatisme, yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar, disini mereka selalu beranggapan kelompoknyalah yang paling benar paling baik dan kelompok lain dimusuhi. Gejala fanatisme yang sering menyebabkan perpecahan dan permusuhan antarumat beragama. Disini penanaman nilai-nilai multikultural sangat penting, sebagai peredam fanatisme sempit. Karna di dalam pendidikan multikultural terkandung ajaran untuk menghargai dan menghormati seseorang walaupun berbeda agama, suku, ras atau golongan.

Di SMKN 3 Pariwisata ini jumlah peserta didik yang beragama Islam dan non-Islam sama memiliki jumlah yang besar yaitu 50% pemeluk agama Islam dan 50% pemeluk agama lain, seperti agama Hindu, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu. Pentingnya menanamkan nilai multikultural dalam pendidikan khususnya di SMKN 3 Pariwisata ini, berangkat dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berada. Dengan diterapkannya pendidikan multikultural maka diharapkan peserta didik akan memahami bagaimana cara hidup bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, untuk mengangkat judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Negeri 3 Pariwisata Pangkalpinang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural melalui PAI di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural melalui PAI di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang multikultur. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan multikultural pada SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut:

1. Zainuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 1 Amlapura Bali*. Tesis Program Pascasarjana UIN Malik Malang 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam

mengembangkan budaya toleransi beragama di SMAN 1 Amalapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, intraksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik, begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.⁵

2. Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Temuan hasil penelitiannya adalah (1) SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2) rencana pelaksanaan menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter

⁵Zainuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 1 Amalapura Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pascasarjana UIN Maliki Malang 2010).

toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3) Proses pembelajarannya menggambarkan suasana yang dialogia dan berpusat pada peserta didik atau subjek oriented. (4) Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.⁶

3. Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Penelitian ketiga PTAI UIN Sunan Kalijaga, IAIN Antasari Banjarmasin dan STAIN Surakarta, maka menemukan UIN Sunan Kalijaga, secara kelembagaan, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan Islam sebagai budaya dan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Secara akademik IAIN Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan Islam dengan realita sosial budaya secara apresiasi positif lembaga pendidikan Islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam program pengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam

⁶Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

penerapan model KKN transformatif yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar membardayakan masyarakat.⁷

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Agus Moh. Najib, 2005. <i>Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya focus pada materi-materi agama Islam saja, tetapi di mata pelajaran umum juga di sisipkan nilai-nilai multikultural - Sama-Sama membahas tentang multikulturalisme dalam pendidikan Agama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya membahas tentang multikulturalisme dalam Pendidikan Islam, tidak sampai pada tataran strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. - Objek penelitian secara menyeluruh 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada multikulturalisme dalam Pendidikan Islam - Model pendidikan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam.
2	Zainudin, 2010. <i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural - Pengembangan budaya toleransi melalui 	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pada pengembangan budaya toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama

⁷Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

	Multikultural di SMAN Ampalapura Bali.	pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Multikultural, tidak sampai pada ranah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural	- model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural
3	Dwi Puji Lestari, 2012. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN1 Wonosari.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Multikultura - Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya membahas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, tidak pada strategi guru Pendidikan Agama Islam - Dan pembahasan focus pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, bukan pada ranah menanamkan nilai-nilai multikultural. - Fokus penelitian - Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience 	<ul style="list-style-type: none"> - menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik - Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

F. Definisi Istilah

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸ Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran.

Menurut Arthur L. Costa, strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Model pengajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Dalam pendidikan multikultural karakteristik pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa. Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan

⁸Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Jakarta: Relasi Inti Media, 2012), 12.

pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.⁹ Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi.

Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah:¹⁰

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk
- c. Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 143.

¹⁰Ainurrafiq Dawam, *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intlektual: Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 79.

pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹¹

2. Multikultural

Multikultura berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya). multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang keanekaragaman dan berbagai macam budaya (multikultural).

Adapun pengertian menurut para ahli:

- a. Multikultural adalah pandangan hidup yang mengedepankan kebersamaan atas asas perbedaan, baik perbedaan agama, suku bangsa.¹²
- b. Multikultural meliputi penilaian budaya, penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain. Multikultural menekankan keanekaragaman budaya, lahirnya multikultural berlatarbelakang

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), 17

¹² Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2013), 20.

kebutuhan akan pengakuan terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah penerimaan terhadap adanya keberagaman dari berbagai macam budaya.

3. Pengertian pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural menurut Dickerson adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah, pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.¹³

Sedangkan pendidikan multikultural menurut Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.¹⁴ Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistimatis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga diperhadapkan pada realitas sosial, agama, budaya dan ras yang sangat beragam (multikultural).

Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar, maka

¹³Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77.

¹⁴Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokratis, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (Malang: PuSAPoM, 2007), 303.

persoalan kemudian adalah bagaimana pendidikan berperan dalam merespon perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut.¹⁵ Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi sangat kompleks, serta semakin maju pesat. Dalam masyarakat ini, kita dapati sekolah-sekolah formal, disamping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaan pendidikannya sudah jauh berbeda.

Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan, baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan.¹⁶

a. Ciri-ciri pendidikan multikultural.

- 1) Tujuannya membentuk manusia, budaya dan menciptakan masyarakatbudaya (berperadaban).
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹⁷

¹⁵Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 37.

¹⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 35.

¹⁷Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, 191.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural pendidikan yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai keanekaragaman budaya.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural muncul sebagai respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah “kurang terlibat” dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalehan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, Pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks, padahal peranannya di tengah masyarakat sangat berperan penting.

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta. Penjelasan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi jurudamai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Allah berfirman dalam surat al Hujurat ayat 13.¹⁸

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

¹⁸Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 127.

*bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹⁹

Ayat diatas mengartikan bahwa manusia di hadapan Tuhan memiliki kedudukan yang sama. Dan yang menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pendidikan multikultural dimaksudkan bahwa memandang manusia sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercabut dari akar kemanusiaanya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan mnyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang sangat cepat yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.²⁰

Dalam hal kemajemukan budaya, sikap pluralis bersanding dengan sikap multikultural. Dalam konteks ini pendidikan agama Islam yang multikultural adalah sikap menerima kemajemukan eskpresi budaya manusia dalam memahami peran utama agama, terlepas dari rincian anutnya. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural semacam ini, secara

¹⁹Departemen Agama RI Al Quran dan Terjemah, (Cv. PT. Jumanatul Ali Art, 2005), 517

²⁰Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, 190

terperinci ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam yang multikultural yakni:

- 1) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman.
- 2) Pendidikan Islam multikultural adalah tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan.
- 3) Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.

Jadi disini terlihat jelas bahwa pendidikan islam yang multikultural terinspirasi oleh gagasan islam yang normatif, islam yang normatif berarti islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada rahmat bagi seluruh alam.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.²¹ Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan,

²¹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 68.

kebiasaan, sikap dan sebagainya.²² Kemudian pengertian pendidikan Islam secara kenegaraan di dukung dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal, 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.²³

Dari beberapa definisi yang di utarakan di atas, bahwa pengetahuan Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui tranfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian,berpikir spritual dan berakhlak al karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa pada Allah.Dan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh allah.

Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi

²²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

²³Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 309.

dimension. Engan mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.²⁴

5. Nilai-nilai multikultural

Nilai dapat diartikan sebagai “makna” atau “arti” sesuai barang atau benda. Hal ini mempunyai arti bahwa sesuatu itu bernilai, sesuatu itu berharga bagi kehidupan manusia. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup saling menghormati dan menghargai, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural. Untuk itu pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus disikapi dengan penuh kearifan.²⁵

6. Batasan dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural.

Toleransi berasal dari kata latin yaitu *tolerare* yang berarti memikul. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersikap menghargai, membiarkan (kepercayaan, kebiasaan), yang berbeda. Dalam bahasa arab toleran biasa disebut dengan *tasamuah*, sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu merupakan konsep mulia yang menjadi

²⁴Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 121.

²⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50

sebagian ajaran agama-agama, termasuk dalam Islam.²⁶ Sebagaimana toleransi dalam Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-hadist.

Islam diturunkan oleh Allah bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberi hak untuk hidup berdampingan dan menghormati agama-agama lainnya. Hadist nabi tentang toleransi atau persaudaraan universal menyatakan “*irhamu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*” (sayangilah orang-orang yang ada di bumi maka sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam, hal ini jelas bahwa Islam menerima dalam suatu perbedaan dalam masyarakat luas dan melindungi hak-hak orang lain. Toleransi dalam Islam dengan antarumat beragama memiliki konsep yang sangat jelas tidak ada paksaan dalam agama, bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami, hal ini terdapat dalam surat al-Kafirun yang menjadi contoh populer dari toleransi dalam Islam. Dalam hubungan dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar berbuat baik dan bertindak adil.²⁷

Batasan toleransi dalam Islam perlu ditegaskan lagi, toleransi tidak dapat disamakan dengan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat agama lain. Batasan dalam bertoleransi inilah yang akan menjadi batasan dalam

²⁶Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, 122.

²⁷Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 126.

pelaksanaan pembelajaran multikultural. Toleransi harus dibedakan dari kompromisme, yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kebersamaan. Konsep dasar dalam bertoleransi dalam Islam adalah:

- a. Tidak ada pemaksaan dalam beragama
- b. Kebebasan memilih dan menentukan keyakinan
- c. Tidak ada larangan untuk bekerja sama dengan orang yang tidak seagama
- d. Mengakui adanya keragaman

Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat, seketika itu pula nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berhenti dan berdiri.

Kemudian salah satu sahabat berkata: “Kenapa engkau berhenti ya rasulullah”. Sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi pun berkata: “bukankah dia juga manusia” hadits ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang berbeda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi adalah bentuk kemudahan dalam bermualamah bukan pemaksaan dalam hal keyakinan.²⁸

²⁸Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 126-128

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka.

Bab III, mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian atau latar penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV, berisi pemaparan data dan hasil temuan penelitian.

Bab V, pada bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang.

Bab VI, bab terakhir, berisikan kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepektif Teori

Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang berupa definisi atau proposisi.²⁹

1. Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural menurut konsepnya Paulo Freire (seorang pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.³⁰

James Banks yakni; *Pertama*; mengintegrasikan berbagai budaya untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. *Kedua*; membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. *Ketiga*; menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun social. *Keempat*;

²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),

³⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 16.

mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.³¹

Fungsi dan tujuan penanaman nilai-nilai multikultural dan sangat bermanfaat untuk keragamanya. Mendorong lembaga pendidikan untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa untuk menghargai orang lain, budaya dan jenis kelamin. Harapan dengan implementasi penanaman nilai-nilai multikultural akan membantu untuk mengerti, menerima dan menghargai orang lain atas keberagamannya.³²

Dalam konsep Prof. HAR. Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni; bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang mencitrakan isu dan masalah pendidikan yang ada kaitanya dengan masyarakat multikultural. Ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategis-strategis dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan multikultural mestinya mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, perbedaan etnokultural dan agama, penyelesaian konflik dan mediasi HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal.³³

³¹Chourul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 177

³²Lilis Ndraningsih. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui pembelajaran sosiologi*, (Garut: SMAN 22 Garut, 2016), 17

³³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 180

Menurut pandangan JS Furnivall (1944:468-9), multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dalam satu politik tunggal. Teori Furnivall ini banyak berkaitan dengan realita sosial yang relatif homogen tetapi sangat diwarnai oleh chauvinisme etnis, rasial, agama dan gender. Berdasarkan realita sosial multukultural, Furnivall memandang masyarakat Indonesia khususnya, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal dalam menemukan formula federasi pluralis yang memadai.³⁴

Berangkat dari kronologi pergulatan wacana tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya konsep multikultural adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.³⁵

Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kebersamaan menghadapi bentuk konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tetap terjaga dan tidak mudah terpecah. Pendidikan berbasis multikultural ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya.

³⁴ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 84.

³⁵ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, 91.

Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, demokratis dan pluralisme.³⁶Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Sejalan dengan itu sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif) dan perilaku (kognitif) yang akan

³⁶Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokratis dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xviii.

menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (husnudzan), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi, interpedensi, dan resolusi konflik.³⁷

Membahas sedikit sejarah multikultural pertama kali digunakan secara luas pada tahun 1970 oleh negara Kanada 1971, kemudian disusul oleh Australia pada tahun 1973 sebagai bagian dari kebijakan warga negara

³⁷Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

mendampingi dan mengelola keanekaragaman etnis yang berada di wilayah pemerintahannya. Dilihat dari konteks ini, munculnya terminologi multikultural adalah sebetulnya kesadaran kolektif yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan negara atas lahirnya sejumlah konsekuensi baik sosial maupun kultural.

Sejak pertama kali dicetuskan oleh Komisi Kerajaan Kanada (Canadian Royal Commission) pada 1995, kemudian penggunaan multikultural secara formal oleh negara mendapatkan dukungan dari para akademisi yang menggagas dan mempromosikannya. Mereka menyebut kebijakan ini sebagai sebuah keharusan politik yang bersifat progresif dan ekspresi resmi dari keyakinan akan keunggulan nilai-nilai liberal seperti kesamaan, toleransi dan sikap inklusif (*inclusiveness*) terhadap para pendatang (*migrants*) yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda.

Berikut kutipan dari salah seorang pejabat pemerintah Kanada berkaitan dengan kebijakan multikultural yang diberlakukan di Kanada adalah sesuatu yang fundamental bagi kepercayaan kita bahwa setiap warga negara adalah sama (*equal*). Multikultural menjamin setiap warga negara untuk tetap mempertahankan identitas mereka, berbangga atas leluhur mereka, dan mempunyai rasa kepemilikan yang mendalam (*a sense of belonging*).

Di Indonesia multikultural telah ada di negeri ini jauh sebelum merdeka. Diterimanya kehadiran para pendatang eropa yang akhirnya

menjadi penjajah, dan kehadiran pedagang dari Timur Tengah yang kemudian ikut membangun dan mengukir sejarah negeri ini, merupakan bukti bahwa telah ada unsur multikultural dalam hati bangsa ini. Sejarah kontemporer telah mencatat adanya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1908, lima sila Pancasila, pasal 32 UUD 1945, simbol Bhineka Tunggal Ika pada lambang burung Garuda Pancasila, dan semangat gotong royong, merupakan bukti tak terbantahkan tentang jiwa dan semangat multikultural pada bangsa ini.

Secara historis menurut Muhaemin el-Ma'hady, akar sejarah multikultural bisa dilacak, bahwa sedikitnya selama tiga dasa warsa kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kenyataan yang sulit diingkari, bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain, sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multicultural. Walaupun multikultural itu telah digunakan oleh para pendiri bangsa ini untuk mendesain kebudayaan Indonesia, bagi pada umumnya orang Indonesia kini multikultural adalah sebuah konsep yang masih asing.³⁸

³⁸Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 50

2. Nilai-nilai multikultural

H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai multikultural yang secara umum yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.³⁹

Sementara nilai menurut Daniel J Mueller (1992: 6) seperti halnya sikap, nilai juga melibatkan penilaian. Secara umum hal ini disetujui oleh para ahli teori sosial, bahwa nilai itu abstrak, bangunan dan susunan lebih tinggi dari sikap. Dijelaskan lebih lanjut menurut kesepakatan umum bahwa nilai mempengaruhi sikap. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap. Tentu saja, suatu sikap tunggal, disebabkan oleh banyak nilai atau oleh seluruh sistem nilai seseorang.⁴⁰

Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari

³⁹Maslikhah Quo Vadis, *Pendidikan Multikultur*, (STAIN Sala Tiga Jateng: JP Books, 2007), 70.

⁴⁰

pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Nilai Toleransi.

Toleransi dalam bahasa arab, dapat diartikan *tasamuah* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berderma. Jadi toleransi adalah menghargai dan menghormati budaya dan kultur seseorang dengan sabar. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa rasulullah saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang selalu bertikai. Tetapi mampu menerapkan tidak ada paksaan dalam agama terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi ini kemudian di lanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin setelah nabi Muhammad saw wafat.⁴²

Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat menekankan kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali sebagai gubernur Mesir, ia mencatat: “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”. Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-

⁴¹Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Allyn Bacon: Boston, 1974), 22.

⁴² Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, 24

Quran menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S al-Baqarah [2]:256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dan dalam praktik keagamaan al-Quran Q.S al-Kafirun [109]:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَرَبِّي دِينُ ٦

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

b. Nilai Keadilan (Demokratis).

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

c. Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Sebangsa maupun antar bangsa dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan

seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia).⁴³ Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.⁴⁴ Al-quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras. Al-quran menekankan prinsip persatuan dan perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S al-Anbiya [21]: 92.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ۙ ٩٢

Artinya: “*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*”.

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan.⁴⁵ Hal ini ditegaskan dalam al-Quran Q.S ali-Imran [3]:84.

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا بِرُحْمَتِهِمْ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٨٤

Artinya: *Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa,*

⁴³Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Allyn Bacon: Boston, 1974), 22

⁴⁴Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, 25

⁴⁵Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan. 1998), 151

Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri".

Ada pula pernyataan nabi Muhammad saw yang menunjukkan semangat persamaan beliau mengatakan “tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaanya”. Nabi juga pernah mengatakan “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati kalian”.

d. Pluralisme

Secara bahasa yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya *plural* dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Lebih dari itu pluralisme secara substansial tindakan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati. Kita tidak bisa menolak kenyataan bahwa dalam alam semesta ini adalah beragam, plural dan berbeda-beda. Keragaman merupakan hukum alam semesta atau sunatullah yang merupakan kehendak Allah. Al-Quran yang menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum [30]:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*⁴⁶

Pluralisme di dalam al-Quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. (Q.S. al-Hujurat [49]:13.⁴⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pandangan al-Quran tentang pluralisme di atas diperaktekkan oleh nabi Muhammad saw dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad tiba di Madinah, beliau melihat realitas masyarakat yang pluralisme baik dari keyakinan maupun keagamaan. Yang pada waktu itu Madinah terdiri dari tiga pemeluk agama terbesar: Muslim, Musyrikin, dan Yahudi. Muslim terdiri dari

⁴⁶Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan. 1998), 152

⁴⁷Anshori LAL. *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Persada Press, 2010), 148.

Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari Bani Nadir Bani Qainuqa. Sementara golongan Musyrikin adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala.⁴⁸

Ditengah-tengah keberagaman masyarakat tersebut nabi saw membangun sistem yang isinya tiga golongan tersebut. Sistem itu dikenal dengan *Shahifah Mandinah* (piagam Madinah) inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak manusia. Piagam ini intinya isinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati. Secara singkat pokok pikiran dalam piagam ini: persatuan, keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian multikultural yang baik. Dari sejarah tersebut terlihat jelas bahwa multikultural sudah ada sejak dulu.⁴⁹

e. Humanisme

Humanisme berarti martabat dari setiap manusia dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan. Menurut pandangan ini, individu manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁵⁰

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai nilai-nilai multikultural, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai atas nilai-nilai itu tersebut adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun

⁴⁸Kasinyo Harto. *Model Pengembangan: Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 128.

⁴⁹ Anshori. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, 149.

⁵⁰ Haryanto Al Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 71

saling percaya, menjunjung sikap saling menghargai dan terbuka dalam berpikir.

3. Pembelajaran multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Amstrong, pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.⁵¹ Pendidikan multikultur juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam. Pendidikan multikultur lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif dalam perbedaan budaya, ras dan etnis.⁵²

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, dan etnis. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya seperti cara

⁵¹Amstrong dan Savage. *Effectivite Teaching In Elementary Social Studies*, (Ohio: Prentice, 1996), 132

⁵²Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Malang: Pustaka Kayutangan, 2005), 62.

berpakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu juga memberika kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap siswa agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Guru dalam menerapkan pendidikan multikultural harus memperhatikan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran.⁵³

Pendidikan multicultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa. Sejalan dengan itu Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sexualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan mengormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁵⁴

Dalam penerapan pembelajaran multikultural memiliki batasan toleransi tersebut dalam Firman Allah sebagai berikut:

⁵³Abd Aziz Albone. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*,(Jakarta: PT. Sadah Cipta Mandiri, 2009), 205.

⁵⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 176.

قُلِيَّاهَا الْكُفْرُونَ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۴
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُهُ لَكُمْ دِينُكُمْ يَوْمَ دِينِ ۶

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".⁵⁵

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرُبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۰ ۴ وَإِنْ كَذَّبُوكَ
فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا عَمَلْتُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ۱ ۴

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Qur’an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".⁵⁶

Keragaman adalah sunnatullah yang tidak bisa kitaingkari. Kita diciptakan Allah bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik perbedaan dalam suku, bangsa, agama, keyakinan dan lain

⁵⁵Departemen Agama RI Al Quran dan Terjemah, (Cv. PT. Jumanatul Ali Art, 2005), 612.

⁵⁶Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 126.

sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengasihi bukan untuk saling memusuhi. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Hujurat *“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”*.

Sesuai dengan ayat al-Quran di atas semangat kerukunan dan perbedaan dicontohkan oleh nabi Muhammad. Sikap nabi dalam menghadapi keragaman suku dan agama di Madinah bukan dengan memusuhi, tetapi dengan saling menghargai, menghormati, bahkan saling melindungi. Hal ini dapat kita lihat dari dokumen penting yang terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dokumen ini diketahui bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama agama atau sesama umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Salah satu paragraf dalam Piagam Madinah itu adalah sebagai berikut:

“Jika seorang pendeta berjalan kaki berlindung di gunung atau lembah atau dataran raml (nama sebuah desa di Madinah) atau gereja, maka aku (nabi Muhammad) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku, dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nashrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku”.⁵⁷

⁵⁷Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 128.

Menghormati hak-hak non-Muslim dan memberikan teladan walapun sekecil apapun itu, hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abu Hanifah sebagai panutan masyarakat, teladan dan hidup bertoleransi juga dicontohkan seorang pemimpin dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama tercermin dalam diri Umar bin Khattab. Saat beliau menolak tawaran pemuka gereja untuk shalat di gereja:⁵⁸

4. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang multikultural

Prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan.⁵⁹ Adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Masalah aqidah ini tidak boleh dicampurkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi kalau sudah bicara masalah keyakinan, keimanan tidak ada kompromi dalam hal ini, harus tegas dalam menyikapinya.⁶⁰
- b. Tidak boleh melampaui batas syariat, seperti ikut meramaikan hari raya agama lain. Adapun diluar dua ketentuan di atas seperti umat Islam ikut membantu pelaksanaan hari raya agama lain, seperti datang ke tempat peribadatan mereka tanpa mengikuti ritual keagamaan, peserta didik yang beragama non-muslim ikut serta dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, maka diperbolehkan hal tersebut didasari

⁵⁸H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), 172.

⁵⁹H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, 174.

⁶⁰Kasinyo Harto. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 70.

untuk menunjukkan keindahan, kerukunan, kebersamaan, toleransi, dan kerahmatan agama Islam.

- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada wilayah ibadah. Ibadah dalam agama juga murni sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah sudah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak boleh menerapkannya seenaknya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghargai agama orang lain, lalu kita ikut shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini sudah jelas dilarang dalam Islam.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh dalam hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Misalnya demi menghormati orang lain yang kebetulan dalam suatu pengadaan acara di sekolah, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. maka harus menghindarinya tidak dianjurkan untuk menghina.⁶¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menjalin kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa sangat diperlukan guna untuk mencapai persatuan dan keutuhan NKRI. Dan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural umat Islam tidak boleh mengabaikan akidah dan syariat Islam, agar tetap terjaga ke-imanannya dan ke-Islamannya dengan baik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai. Pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka

⁶¹Kasinyo Harto. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 70.

pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Filosofis yaitu: pandangan ini bertitik tolak pada dari pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak, anak memiliki hakekatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa.
- 2) Pendekatan Religius yaitu: pendekatan ini pada hakekatnya adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk ber-Tuhan.⁶²

B. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian strategi

Strategi pembelajaran menurut para ahli, seperti yang didefinisikan oleh Wina Sanjaya (2007): pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.⁶³ Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan dipercayakan oleh guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada

⁶²H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, 18.

⁶³Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 125.

karakteristik rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa yang memperhatikan latar belakang multikultural. Kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan dalam membangun kemajuan bangsa. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara diantaranya sebagai berikut:

a. Pembelajaran berkadar multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultural ini dilakukan dengan cara belajar bersama, yang dipadukan dengan strategi analisis sosial. Strategi ini dilaksanakan secara simultan, yang tergambar dalam model pembelajaran berbasis multikultural. Strategi analisis sosial digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya, sehingga diharapkan siswa bisa menghargai keanekaragaman budaya di lingkungan sekolah.⁶⁴

Selain dari itu, dalam pembelajaran multikultural yang dapat digunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam pergaulan dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Mengapa harus

⁶⁴H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, 20

menggunakan strategi *kooperatif learning* karna, di dalam strategi ini guru mengajarkan kepada siswa untuk saling kerja sama, bekerja kelompok, saling berinteraksi, dan diskusi menjelaskan kepada siswa lain dengan cara membangun dan saling membantu yang dengan ini diharapkan siswa akan bisa menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 2) Mengidentifikasi serta menerapkan keperibadian anak didik sebagai mana yang diharapkan
- 3) Memili metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar.
- 4) Menerapkan norma-norma keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan.⁶⁵

⁶⁵ Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zaid. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5

2. Strategi penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah

Penanaman adalah proses, perbuatan cara menanamkan.⁶⁶ Sedangkan nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat diartikan sebagai harga. Nilai dari sesuatu hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai. Sedangkan menurut Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan akhir tindakan.⁶⁷

Strategi penanaman nilai-nilai multikultural bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Selanjutnya seperti dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu seperti strategi *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to live with others,* dan *learning to be*.⁶⁸

Learning to know adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan komunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka

⁶⁶ Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

⁶⁷ Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 10

⁶⁸ Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2014), 6

meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta penemuan di dalam kehidupannya. Upaya-upaya ke arah pemerolehan pengetahuan ini tidak akan pernah ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuannya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat.

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi harus mengarah pada pemberian kemampuan untuk berbuat menjangkau kebutuhan-kebutuhan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja masa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerjaan-pekerjaan baru. Hal ini akan menjadi tonggak penting untuk membentuk kemampuan, kemauan serta kesadaran atas berkembangnya ekonomi baru yang berbasis pengetahuan. Telah diketahui juga harus dilakukan secara terus menerus, karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya.⁶⁹ Dengan keinginan yang kuat

⁶⁹Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, 7

untuk belajar melakukan sesuatu, maka setiap orang akan terlepas dari tindakan-tindakan yang tidak memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupannya, dan hal ini memiliki arti sangat penting dalam memelihara proses dan lingkungan kehidupan yang memberikan ketenteraman bagi diri orang lain.

Learning to live together, learning to live with others, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan menghancurkan orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan.⁷⁰

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan

⁷⁰Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, 7-8

latihan-latihan yang terbimbing dari guru. kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Learning to be, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa, etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berfikir mandiri dan kritis dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu yang diyakini yang harus dilaksanakan (Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XXI 1996:94). Kewatiran yang mendalam terhadap terjadinya “dehumanisasi” sebagai akibat terjadinya perubahan merupakan salah satu pertimbangan mendasar untuk pentingnya penekanan kembali belajar untuk menjadi diri sendiri ini. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran, setiap siswa harus terus didorong agar mampu memberdayakan dirinya melalui latihan-latihan pemecahan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan memikul tanggung jawab sendiri.⁷¹ Dalam keadaan ini pendidikan dan pembelajaran hendaknya dapat memberikan kekuatan, membekali strategi dan cara agar siswa mampu memahami dunia sekitarnya serta mampu mengembangkan

⁷¹Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, 8

talenta yang dimilikinya untuk dapat hidup secara layak ditengah-tengah berbagai dinamika dan gejolak kehidupan masyarakat.⁷²

Keempat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas sekaligus misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain, serta berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya, dan pada gilirannya akan semakin terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan ataupun membawa kemajuan bagi diri dan orang lain.

Dari beberapa definisi nilai di atas terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak tampak. Namun demikian, ketidaknampakan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Oleh karena itu, nilai memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut:⁷³

⁷²Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, 8

⁷³Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61

- a) Nilai berkaitan dengan bubyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai.
- b) Nilai hadir dalam suatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu.
- c) Nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Berangkat dari ciri-ciri tersebut, maka ditegaskan lagi bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Kemudian terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, penanaman nilai-nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak menghindari tindakan yang pantas atau tidak pantas.⁷⁴

Melihat dari definisi penanaman nilai tersebut, jika dilihat dari aplikasinya merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada beberapa hal penting dalam penerapan pembelajaran multikultural yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut: *pertama*; menetapkan strategi pembelajaran yang multikultural. Guru yang memiliki potensi bernuansa multikultural. Faktor ini yang dipandang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam penerapan pembelajaran multikultural, yang meliputi: kompetensi guru

⁷⁴Chabib Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 62

dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dengan memperhatikan latar budaya siswanya. Dalam hal ini guru terlebih dahulu dituntut untuk menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural. Strategi pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai multikultural. *Kedua;* materi pembelajaran. Materi pembelajaran multikultural adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai etnis.⁷⁵ Pada aspek materi ini guru harus mampu mengikis sikap negatif yang mungkin dimiliki siswa terhadap pluralisme sosial, keagamaan dan etnis. Materi pembelajaran dipilih yang relevan dan sekaligus menarik. Guru disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan mental, serta fisik.

Ketiga; metode pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan multikultural hal yang harus terpenuhi adalah sebuah metode pembelajaran, dalam penerapan pembelajaran multikultural menggunakan metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta praktiknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat

⁷⁵Abd Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, 206

menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya di kelas, masyarakat dan nasional.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural

1. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural

Proses pembentukan karakter peserta didik sangat erat kaitanya dengan faktor internal (individu) peserta didik itu sendiri dan juga faktor eksternal (lingkungan) baik dalam masyarakat, sekolah, rumah dan sebagainya. Adapun dari faktor internal (individu manusia) yang telah dinisbatkan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dapat dimaknai sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam penanaman nilai tersebut. Faktor eksternal (lingkungan) yang merupakan suatu wahana dalam mengaktualisasikan fitrah tersebut, akan memiliki peran dalam menciptakan perubahan karakter peserta didik, hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari peserta didik tersebut.⁷⁶

Secara umum menurut Ngalim (2006: 102) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

5. ⁷⁶Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

- a. Faktor sosial meliputi: faktor guru dan cara mengajarnya, faktor keluarga, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- b. Faktor individual antara lain: kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.⁷⁷

Menurut Slameto (2010:54), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar mengajar yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmani (kesehatan), faktor psikologis (perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan).
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, lingkungan, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, metode belajar, tugas rumah, dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).⁷⁸

⁷⁷Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 102.

⁷⁸Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

2. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

Penanaman nilai-nilai multikultural erat kaitanya dengan pembelajaran dan cara belajar siswa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut para pakar pendidikan sebagai berikut:

Menurut Slameto (1995: 2) belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁹ Sedangkan menurut Samsudin Makmun (2004:157) belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah proses penemuan jati diri seseorang yang dihasilkan dengan usaha yang telah didapati dalam belajar.⁸⁰

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Abu Ahmad (1991:130) yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis yang baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: faktor potensi yaitu keserdasan dan bakat.

Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

⁷⁹Slameto. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, 2

⁸⁰Abin Syamsudin Makmun. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 157

c. Faktor kematangan fisik dan psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Lingkungan kelompok.⁸¹

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran menurut Dalyono (1997: 55) terdiri dari faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat). Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.⁸²

1) Faktor internal meliputi:

a) Kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik akan mempengaruhi pada proses belajar yang baik. Kesehatan erat kaitannya dengan kebugaran jasmani karena syarat menuju sehat adalah kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani sendiri dipengaruhi oleh faktor makanan, faktor istirahat, dan faktor latihan.

b) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi pada umumnya akan lebih mudah belajar dibanding yang lainnya, orang yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.

⁸¹Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 130.

⁸²Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 55

c) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi merupakan sebuah modal utama untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan cara belajar yang teratur.

d) Cara belajar

Cara belajar berkaitan dengan teknik yang dilakukan seseorang untuk memahami materi yang dipelajari.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berpengaruh langsung bagi peserta didik dalam belajar, dengan kondisi keluarga yang harmonis maka seseorang akan memiliki modal untuk belajar secara maksimal.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar juga terhadap cara belajar dan pembelajaran yang efektif. Sekolah dengan sarana dan prasarana yang baik memungkinkan siswa untuk menyerap setiap apa yang dipelajari secara maksimal

c) Lingkungan masyarakat

Ketika seseorang bersosialisasi dengan masyarakat, secara tidak langsung seseorang akan memiliki pola pikir sama dengan masyarakat dimana dia bersosialisasi. Semakin berpendidikan kondisi masyarakat maka akan semakin termotivasi seseorang itu untuk belajar.⁸³

⁸³Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. 55-60

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 162) menemukan dua faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran dan hasil belajar yaitu:

1) Faktor dari dalam diri individu

- a) Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu.
- b) Aspek psikis atau rohani menyangkut kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif individu.
- c) Kondisi sosial menyangkut hubungan individu dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orangtua, maupun orang lain
- d) Motivasi belajar
- e) Keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti keterampilan berdiskusi, memecahkan masalah.⁸⁴

2) Faktor-faktor diluar individu.

- a) Keluarga
 - Faktor fisik mencakup keadaan rumah dan sarana tempat belajar, apakah tenang atau banyak kegaduhan
 - Kondisi dan suasana sosial menyangkut keutuhan keluarga dan hubungan antara anggota keluarga

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar.⁸⁵

⁸⁴Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

D. Kerangka Berpikir

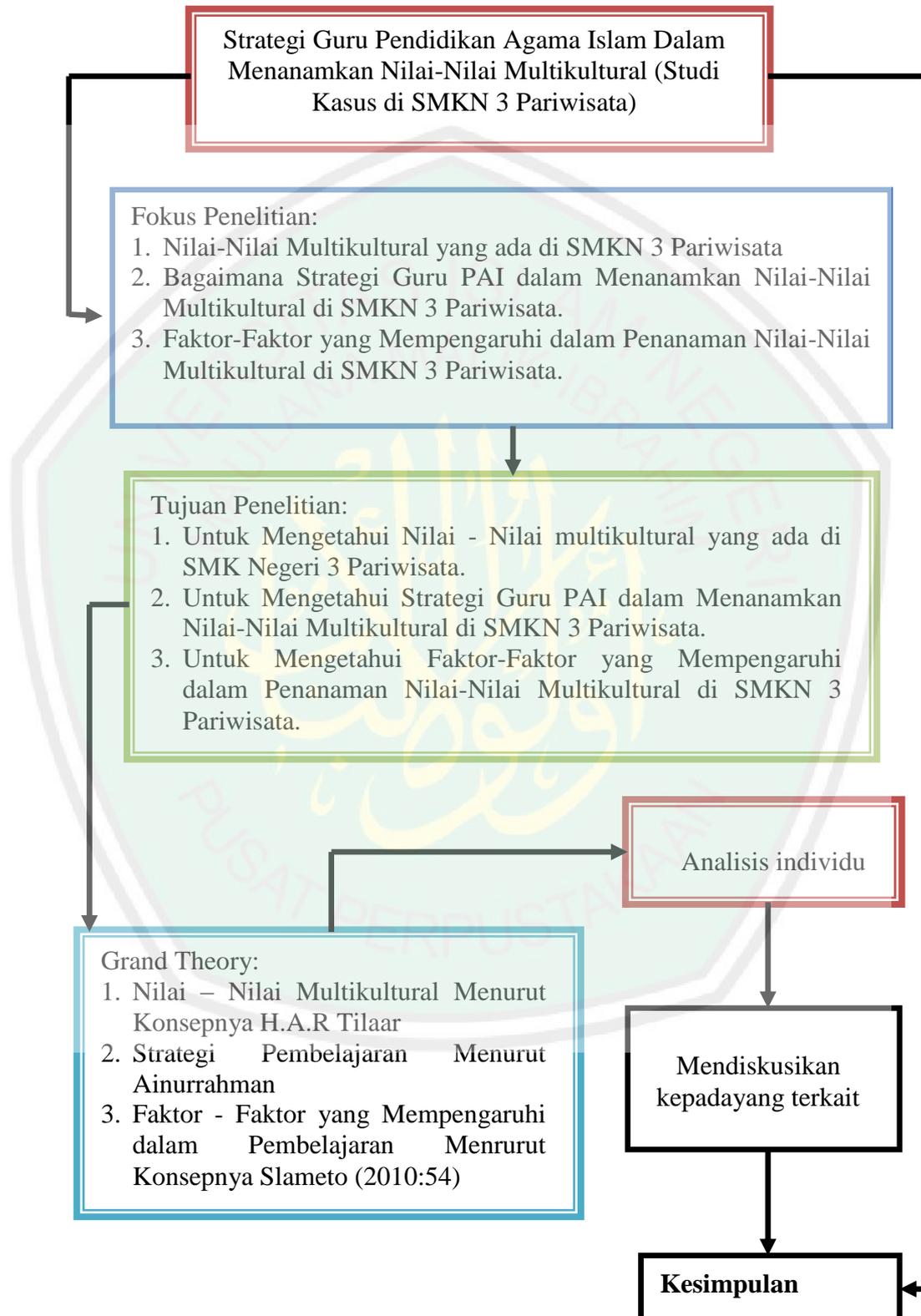
Kerangka berpikir adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Adapun argument peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah berdasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Isi kerangka berpikir ini memuat unsur-unsur atau “kejadian” yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti masalah, internative pendekatan masalah, penjelasan variabel yang diteliti, menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan teori yang mendasar, kerangka berpikir disajikan dalam bentuk gambar atau bagan.⁸⁶

Isi kerangka berpikir ini memuat masalah yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti dari permasalahan, pendekatan masalah, alternatif. Dalam kerangka berpikir ini, dilengkapi dengan alur bagan penelitian yang memuat permasalahan, pemecahan masalah, metode penelitian atau pendekatan sebagai solusi masalah. Dengan kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan arah perumusan langkah-langkah metodologi yang akan dijadikan penelitian.

⁸⁵Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 162.

⁸⁶Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Pascasarjana UIN Malik: Malang, 2018), 34.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.⁸⁷Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti tertarik dengan penelitian kualitatif sebab peneliti ingin mengetahui fenomena yang berkembang sebagai kesatuan yang diketahui secara utuh tanpa terkait oleh suatu variabel atau hipotesis tertentu. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMKN 3 Pariwisata dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka memberi informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan

⁸⁷Erna Widodo dan Mukhtar. *Konstruksi Kearifan penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Avyrous, 2010), 9

tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁸⁸

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸⁹ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial.⁹⁰ Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambar yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrumen*).⁹¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142

⁹⁰ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2004), 201

⁹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 223.

fenomena yang diteliti.⁹² Kehadiran peneliti ke tempat penelitian ini bertindak sebagai instrumen aktif di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan di SMKN 3 Pariwisata. Dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan mudah dan lengkap, peneliti harus membangun kepercayaan yang tinggi dan menghindarkan kesan-kesan yang merugikan informan (objek penelitian). Kehadiran peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

C. Latar Penelitian Atau Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMKN 3 Pariwisata sebagai lokasi penelitian. Terletak di jalan Girimaya Bangka, letak lokasi sekolah berada di jalan raya simpang pasar besar Pangkalpinang. Kecamatan Girimaya yang letaknya cukup strategis karena berada pada lokasi perkotaan berdekatan dengan Posisi sekolah yang berada di jantung kotanya dan berada di lingkungan masyarakat yang multikultural. Peneliti memilih SMKN 3 ini, karena merupakan yang melakukan pembelajaran multikultural sehingga terjalin suasana damai dan saling menghormati antar satu suku dengan suku yang lainnya. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui kontribusi SMKN 3 Pariwisata dalam strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

⁹²Nana Saudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Pengertian data menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Arikunto data adalah merupakan sebuah fakta yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan.⁹³

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan “strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural”. Data yang dikumpulkan langsung dari informen (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural, dan strategi guru pendidikan Islam di SMKN 3 Pariwisata, dan pengembangan pendidikan Islam di sekolah.

Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁴

⁹³ Kontjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), 22.

⁹⁴ Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 188

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMKN 3 Pariwisata.⁹⁵

Sedangkan sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Atau subyek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumberdata disebut responden atau informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apabila penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila penelitian menggunakan teknik dokumentasi maka sumberdatanya yang diperoleh adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI SMKN 3 Pariwisata dan peserta didik yang terkait dengan penelitian ini.

Menurut Lofland (dalam Lexy J. Moelong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.⁹⁶ Oleh karena itu, bentuk data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam yang seperti sudah dijelaskan di atas yaitu data primer dan data sekunder.

⁹⁵ Rulam Ahmadi. *Memahami metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 63

⁹⁶ Lexy Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Menurut Ruslan Ahmad, wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Wawancara mendalam atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁹⁷

Langkah pertama menetapkan informan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan atau memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Seperti pimpinan, waka kurikulum dan guru PAI.

Langkah selanjutnya adalah wawancara jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tidak berencana (*unstandirdized interview*).⁹⁸

a. Wawancara berencana atau berstruktur.

⁹⁷ Ruslan Ahmadi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 71.

⁹⁸Kontjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, (cet.III. Jakarta: Gramedia, 1991), 138.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Adapun teknik wawancaranya adalah dengan cara terjuan ke lapangan secara langsung dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan Islam.⁹⁹ Dan yang akan diwawancarai yaitu guru sebagai pelaksana pendidikan Islam atau nara sumber terkait seperti kepala sekolah, siswa, dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini. Sehingga data diperoleh secara lisan dari semua informen.

b. Wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*).

Wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak mempunyai suatu persiapan. Adapun teknik wawancara tidak berencana ini adalah kita melakukan wawancara kepada informen secara bebas, artinya dengan tidak membawa suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian.

Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan. Adapun teknik atau cara wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

⁹⁹Kerhaigar FN, *Azas- Azas Penelitian Behavioral*, (cet. III. Gaja Mada University Press, 1992), 767.

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali dengan membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan wawancara.
- 5) Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menulis hasil catatan wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi hasil wawancara yang diperoleh.

Dari dua jenis wawancara di atas pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan jenis wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam. Dengan alasan penggunaan jenis wawancara tidak berencana ini akan lebih memperoleh informasi yang mendalam tentang strategi guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai multikultural, maka dengan demikian, melalui wawancara tidak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi yang akan diteliti.

2. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.¹⁰⁰ Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dengan cara yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi di lapangan atau di tempat yang diteliti,

¹⁰⁰Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.¹⁰¹

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dan observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung seperti saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di dalam kelas. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) dilakukan dengan cara pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, artinya peneliti hanya berperan mengamati kegiatan.¹⁰²

Hal-hal yang di observe terkait dengan rumusan masalah adalah strategi guru yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit. Maka kegiatan observasi yang dilakukan seperti melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas, pengamatan terhadap lingkungan sekolah yang berfokus pada guru, peserta didik, kepala sekolah. Pengamatan terhadap penerapan sikap toleransi di SMKN 3 Pariwisata. Pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang

¹⁰¹Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (cet. I. Bandung: Thersito, 2003), 57.

¹⁰²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi. Adapun teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah serta dilanjutkan pada proses penelitian. Teknik atau cara melakukan observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah:

- a. Pengamatan terhadap interaksi sosial SMKN 3 Pariwisata kabupaten Bangka.
 - b. Pengamatan terhadap fenomena sosial SMKN 3 Pariwisata kabupaten Bangka.
 - c. Pengamatan terhadap rutinitas warga SMKN 3 kabupaten Bangka.
 - d. Pengamatan terhadap tingkah laku warga SMKN 3 Pariwisata.
 - e. Pengamatan peroses belajar mengajar di kelas
 - f. Pengamatan terhadap tempat sekolah, ruang kelas, fasilitas sekolah dan lainnya yang ada di SMKN 3 Pariwisata kabupaten Bangka.
3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Ruslam Ahmad adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, film, vidio, memo, surat, rekaman kasus dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan dan wawancara.

Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, surat kabar.¹⁰³

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk

¹⁰³ Ruslam Ahmad. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, 114.

melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara yaitu peneliti melakukan pengumpulan beragam sumber dari data tertulis atau dokumen, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Visi dan misi sekolah, foto-foto terkait, hasil wawancara tertulis terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada peranan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Selain itu dokumen-dokumen yang dapat dianalisis oleh peneliti yaitu sejarah berdirinya SMKN 3 Pariwisata termasuk latar belakang pendidikan para guru.

F. Teknik Analisis Data

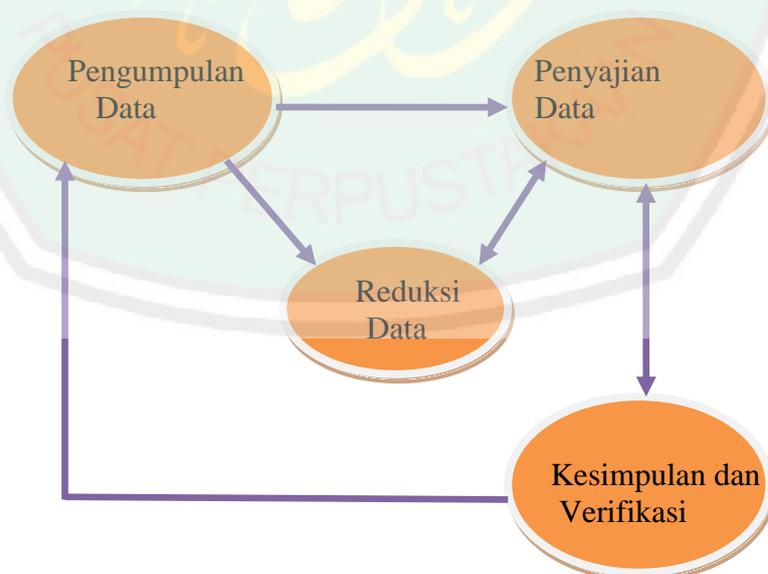
Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.¹⁰⁴Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan

¹⁰⁴Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁰⁵ Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain.

Dalam menganalisis data ada dua tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu 1) analisis data selama di lapangan; 2) analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dalam penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul. Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan kedalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.2 Teknik Analisis Data Model Interaktif



¹⁰⁵Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Reka Sarasen, 1996), 104.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Dengan cara laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁰⁶ Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMKN 3 Pariwisata. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara

¹⁰⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 104

mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif.¹⁰⁷ Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMKN 3 Pariwisata..

2. Penyajian Data

Dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas. Hasil dari reduksi data dari berbagai permasalahan penelitian yang diangkat, maka disimpulkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan langkah-langkah proses “strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data/Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, tentu data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas tinggi dan baik. Dengan demikian, kesimpulan dari verifikasi data yang ada akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.¹⁰⁸

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMKN 3 Pariwisata dan selama proses pengumpulan data. Dengan

¹⁰⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 106

¹⁰⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 104

bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Merupakan bentuk jamak dari datum, yang berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh yaitu: kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*), dan Perpanjangan Keikutsertaan.¹⁰⁹

1. Kepercayaan (*credibility*)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan yang berprasangka dan membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji

¹⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 160

kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, diskusi teman sejawat. Dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari pendidik dengan informasi yang diperoleh dari peserta didik dan masyarakat. Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan dengan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

2. Ketergantungan (*dependability*)

Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil, kriteria ini digunakan untuk menjaga akan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi data dan laporan hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara konsultasi ahli dalam penelitian ini yaitu, konsultan ahli dalam peneliti ini adalah pembimbing.

3. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian, teknik ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Teknik ini juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data yaitu, pertama dilakukan dengan cara auditor memastikan apakah hal penemuannya itu benar-benar

berasal dari data. Untuk menentukan kepastian data, kemudian peneliti mengonfirmasikan data dengan para informan atau informan lain yang kompeten.

4. Perpanjangan Keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati apa yang terjadi di lapangan dan dengan cara ini akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.¹¹⁰

¹¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka

SMK Negeri 3 Pariwisata Pangkalpinang merupakan sekolah kejuruan kelompok pariwisata yang memiliki bangunan 7000 m, berada pada lokasi seluas 11.260 m di jalan Girimaya Pangkalpinang Propinsi kepulauan Bangka Belitung. Sekolah SMKN 3 ini di dirikan pada tanggal 16 Mei 1997 dengan SK Pendirian NO: 107/0/1997 serta memiliki NIS: 400030 dengan sertifikat no: 286/Dinpend/ TU/2003. SMK Negeri 3 Pangkalpinang sejak tahun 2007 berdasarkan SK No: 2824/C.5.3/Kep/2007 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan pada tahun 2013 ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Berprestasi.¹¹¹ SMK Negeri 3 Pangkalpinang telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 melalui Badan Sertifikasi TUV NORD Indonesia dengan registrasi sertifikat No.16 1000331 tanggal 01 Oktober 2007 untuk ruang lingkup Penyediaan Jasa Pendidikan Kelompok Pariwisata Bidang Keahlian Akomodasi Perhotelan, Restoran, dan Sarana Pendukungnya, di SMKN 3 memiliki Hotel Training (eDOTEL) yang diresmikan Pada Tanggal 03 April 2006 oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Sekolah Pariwisata ini merupakan sekolah umum yang diperuntukkan bagi anak-anak warna negara Indonesia yang mau memperdalam tentang

¹¹¹Dokumen SMKN 3 P ariwisataPangkalpinang Provinsi Bangka Belitung, Profil Sekolah; Data Laporan Sekolah

pariwisata tanpa membedakan suku, etnis, ras, jenis kelamin dan agama. Sekolah ini berjalan dengan menggunakan kurikulum nasional 2013. Dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana hotel training untuk praktek kehotelan bagi siswa yang mengambil jurusan eDOTEL sebagai tempat belajar bersama yang guyub, rukun dan keberagaman.

Sekolah SMKN yang memiliki keahlian di bidang Perhotelan, Tata Boga dan Usaha Perjalanan Wisata. Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan memiliki fasilitas 1 Unit Hotel Training edOTEL yang dilengkapi dengan 22 kamar 1 Suite, 8 Deluxe Cottage dan 13 Superior rooms, 1 Ruang Lobby dan 1 Ruang mini edORESTO. Kompetensi Keahlian Jasa Boga memiliki fasilitas 2 Kitchen Training, 1 Ruangan pastry, 1 Ruang Tata Hidang, 1 Ruang Kafetaria. Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata memiliki fasilitas 1 unit Mobil Minibus Pariwisata dengan kapasitas 15 orang dan 1 Ruang Praktik.¹¹²

2. Sekilas Tentang SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka

SMKN 3 Pariwisata dibangun atas tanah 11300m² yang sangat luas untuk berdirinya sebuah sekolah yang letaknya dikota.¹¹³ Disamping itu SMKN 3 Pariwisata ini dilengkapi lapangan olahraga, kantin, dilengkapi dengan gedung hotel yang megah. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai itu diharapkan siswa dapat belajar dan menimba ilmu serta dapat mengimplementasikannya ke dalam dunia kerja di masyarakat. Pertama yang

¹¹²Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; Data Kompetensi Keahlian Sekolah.

¹¹³Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Sarana dan Prasarana Sekolah.

membuat SMKN 3 Pariwisata ini berbeda dengan sekolah lainya yang ada di Pangkalpinang khususnya, SMKN 3 Pariwisata ini satu-satunya sekolahan yang memiliki fasilitas gedung hotel yang sangat megah dan laboratorium yang lengkap. Selain itu para siswa selalu diajarkan untuk saling menghargai sesama dan disiplin dalam segala kegiatan sekolah, serta dididik untuk mandiri.

Ada beberapa perbedaan yang membuat SMKN Pariwisata ini terlihat berbeda dengan sekolah-sekolah lain di kota Pangkalpinang khususnya. Perbedaan tersebut diantaranya:¹¹⁴

- a. setiap jurusan mempunyai seragam yang berbeda jadi setiap hari mengenakan seragam yang berbeda-beda kecuali hari senin untuk upacara dan hari sabtu olahraga.
- b. Satu-satunya sekolahan SMK di Pangkalpinang yang memiliki fasilitas gedung hotel.¹¹⁵
- c. Siswa yang bersekolah di SMK Pariwisata ini mewakili dari seluruh kabupaten Bangka.
- d. Membekali dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai tuntutan masa yang akan datang.
- e. Setiap jurusan bisa langsung praktek di tempat yang sudah disediakan untuk mengembangkan bakat peserta didik.¹¹⁶

¹¹⁴Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹¹⁵Prasarana dan Sarana Sekolah SMKN 3 Pariwisata. *Observasi*, (Pangkalpinang, 4 April 2019).

¹¹⁶Kegiatan praktik perhotelan dan tata boga. *Observasi*, (Pangkalpinang, 4 April 2019).

Membekali dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sendiri sesuai tuntutan masa yang akan datang di tingkat pendidikan sekolah menengah sangat penting. Ada beberapa manfaat yang nantinya akan berguna bagi masa yang akan datang tentunya, diantaranya:

- a. Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan jaman.
- b. Mampu berdiri sendiri dan bersaing tidak bergantung pada pihak lain.
- c. Akan selalu bersifat mandiri
- d. Berorientasi selalu ingin meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- e. Selalu berfikir kritis, kreatif dan inovatif.

3. Lokasi SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang

SMKN 3 Pariwisata ini berlokasi di Jl. Girimaya Pangkalpinang, RT/RW 4/2, Desa Bukit Besar, Kecamatan Girimaya, Kode Pos 33145. SMKN 3 Pariwisata ini berdiri di atas luas tanah 11300m², lintang - 2.2827430, bujur -106. 1568100. NPSN/NSS 10901158/ 401296004003.¹¹⁷

4. Visi dan Misi SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang

VISI:

Menciptakan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industri pariwisata nasional maupun international pada masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan era globalisasi.

¹¹⁷Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang, Profil Sekolah; Laporan Sekolah

MISI:

- a. Menghasilkan peserta didik sebagai aset pembangunan yang produktif
- b. Menghasilkan tenaga kerja profesional di bidang pariwisata dalam
- c. Memenuhi kebutuhan industri dan tuntutan pembangunan
- d. Menjadikan sumber daya manusia sebagai faktor keunggulan dalam mengisi pembangunan
- e. Mentransformasi sumber daya bangsa yang bernilai rendah menjadi aset bangsa yang bernilai lebih tinggi.¹¹⁸
- f. Membekali dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai tuntutan masa yang akan datang.

TUJUAN:

- a. Menjadikan peserta didik sebagai aset pembangunan yang produktif
- b. Menjadikan tenaga kerja profesional di bidang pariwisata dalam
- c. Memenuhi kebutuhan industri dan tuntutan pembangunan
- d. Menjadikan sumber daya manusia sebagai faktor keunggulan dalam mengisi pembangunan
- e. Membekali dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai tuntutan masa yang akan datang.¹¹⁹

5. Fasilitas SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang

Dalam rangka menunjang efektifitas kegiatan pembelajaran SMKN 3 Pariwisata memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Berikut beberapa fasilitas yang dimiliki SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka: ruang

¹¹⁸Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang, Profil sekolah SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang

¹¹⁹Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang; Data Visi Dan Misi Sekolah.

belajar dengan ruangan dalam maupun luar kelas yang cukup nyaman dan ber AC, hotel eDotel, kantin sekolah, tempat ibadah, Instruktur Kitchen, Koperasi, LAB. IPA, LAP. Komputer, LAP. Pariwisata, ruang Guru, R. Aula/Meating Room, ruang Kichen 1, ruang Kichen 2, Perpustakaan, Koperasi pelajar, ruang Patiseri, Ruang Osis, Ruang praktek kehotelan, ruang UKS, Lap. Komputer 1, Lap. Komputer 2, ruang guru, R. Instruktur kitchen 1, ruang Instruktur kitchen II, ruang kepala program pariwisata, ruang kepala sekolah, ruang Kichen I, ruang Kitchen II, ruang Koprasi pelajar, ruang organisasi siswa, Ruang Patisery, ruang perpustakaan, ruang praktek perhitelan 1 unit hotel, ruang tata usaha, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang kelas yang terdiri dari 17 kelas, ruang BK, ruang wakil kurikulum sekolah.¹²⁰

Sarana prasarana praktik SMK Negeri 3 cukup memadai bantuan proyek Austria, Pemerintah Pusat dan Daerah semua peralatan masih dalam kondisi baik termasuk komputer dan ruang multimedia yang dihubungkan dengan jaringan LAN Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, bahkan SMK Negeri 3 dilengkapi dengan HOTSPOT yang dapat diakses di lingkungan SMK Negeri 3, adapun fasilitas penunjang terdiri dari:

- a. Laboratorium Komputer
- b. Ruang Multimedia
- c. Ruang Perpustakaan
- d. Ruang Self Acces Study (SAS)

¹²⁰Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka; Data Prasarana Sekolah

6. Keadaan Guru dan Siswa SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, dan bahkan dalam sekolah sangat dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal ini untuk mempermudah dan memperlancar jalanya pendidikan di SMKN 3 Pariwisata membentuk struktur organisasi sebagai berikut:

Kepala sekolah : Sukinda, S.Ag.M.M

Waka kurikulum : Suprptono, Dipl. HHM

Dari bentuk struktur organisasi yang sederhana di atas namun cukup mampu untuk mempermudah dan memperlancar jalanya pendidikan di SMKN Pariwisata Kota Pangkalpinang. Dengan dibantu oleh beberapa guru beserta mata pelajaran yang diampu sebagai berikut:¹²¹

a. Data guru

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Pendidikan Agama	4
2	Pendidikan Agama Islam	2
3	Pariwisata	1
4	Pendidikan Tata Boga	1
5	Bahasa Indonesia	1
6	Bahasa Inggris	1
7	Matematika	2
8	Studi Pariwisata dan Perhotelan	2
9	Seni Musik	1
10	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	1
11	Pendidikan Kewarganegaraan	1
12	Manajemen Perhotelan	2
13	Bimbingan dan Konseling	2
14	Sosiologi	1
15	Sejarah	1
16	Fisika	1
17	Biologi	1

¹²¹Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka, Data ASN CASN Sekolah

18	Kimia	1
19	Geografo	1
20	Tata Boga	2

b. Data guru berdasarkan Jurusan/Prodi

Dari total keseluruhan guru SMNK 3 Pariwisata, masing-masing mengampu mata pelajaran sesuai dengan jurusanya, sehingga peserta didik memang diajar oleh guru yang profesional pada bidangnya. Berikut di bawah ini data guru beserta mata pelajaran yang diampu berdasarkan Jurusan /Prodi:¹²²

NO	Nama	Gelar	Jurusan/Prodi
1	Alvia Rizkiyanti	D4	Pariwisata
2	Anita	SMA	Lainya
3	Arjon	SD	Lainya
4	Armaniar	S.Pd	Pendidikan Tata Boga
5	Asma	Ma.Pd,A	Bahasa Indonesia
6	Asrori	S1	Bahasa Inggris
7	Darmawati Sitinjak	S.Pd	Pendidika Tata Boga
8	Dewi Marlinawanti	S.pd	Lainya
9	Dia suryati	S.E	Lainya
10	Dwi Cahayo	S.Pd	Matematika
11	EKA	S1	Pendidikan Umum
12	Erni Dahani	S.ST	Pendidikan Pariwisata
13	Erwan	A.Md	Lainya
14	Erwizaldy	S.Pd	Senu Musik
15	F. Reskiramadan	Dra	Lainya
16	Fauzi	S1	Lainya
17	Ferdiansyah	S1	Penjaskes
18	Fredi Hartono		Bahasa Inggris
19	Gia Sagita		Lainya
20	GunPalgunadiWiharsa		Penjaskes
21	Hazlina		PPKN
22	Husmidarti		Manajemen Perhotelan
23	Irwansyah	S.E	Bahasa Indonesia
24	Junaidi	S.Pd	Tata Boga

¹²²Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka; Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Sekolah, (PTK)

25	Kania Puri	S.Pd	Lainya
26	Lenni Irawati	S.E	Bahasa Indonesia
27	Lia aniska	S.Pd	Matematika
28	Lilia Susanti	S.Pd	Pendidikan Pariwisata
29	Lisa Prannia	S.STP	Bimbingan Konseling
30	Lista Noviana Sari	S.E	Lainya
31	Lydia Anggraini	S.Pd	Tata Boga
32	Marisi Malau	S.Pd	Matematika
33	Marlina Sania	A.Md	Lainya
34	Martarizan	S.E	Lainya
35	Meilinda	M.M,SPd	Lainya
36	Musaa'datul uhro	S.STP,A.Md	Pendidikan pariwisata
37	Noviyanus Yudhistira	S.Kom	KKPI
38	Nur Gumanti	S.Pd	Kewirausahaan
39	Nurulika	S.Pd	Bahasa Inggris
40	Okmi Astuti	S.Pd	Pendidikan Pariwisata
41	Redha Suita Rosa	S.STP	Lainya
42	Regi Viola		Lainya
43	Ririn Musriani	S.Pd	Lainya
44	Roslan		Ekonomi
45	Rulista Arismayanti	S.Pd	IPA
46	Samiah	Dra	Lainya
47	Sari Magdalena		Manajemen Pariwisata
48	Sari Sulistyowati	S.STP,Amd	Lainya
49	Sarif		Matematika
50	Suhar Yetty	S.Pd	PAI
51	Sukinda	M.M,S.Ag	Pendidikan Umum
52	Sulistiyani	S.Pd	Pendidikan Pariwisata
53	Suprpto	S.Pd	Tata Boga
54	Sustiningsih	S.Pd	Bahasa Inggris
55	Tasrika	S.E,A.Md	Tata Boga
56	Tri Sukawati		Lainya
57	Wiwik kirsensia	S.Pd	Lainya
58	Wiwik Tri Hartaty	S.Pd	PAI
59	Yuliani		IPA
60	Yuni Anggraini		
61	Zen Faozi	S.Pd	PAI
Jumlah		L	P
Total 61		20	41

c. Data Siswa

Sedangkan data siswa SMKN 3 Pariwisata kota Pangkalpinang berdasarkan Rombel dan Agama adalah sebagai berikut:¹²³

No	Nama Rombel		Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	X AP 1	Kelas 10	10	20	30
2	X AP 2	Kelas 10	12	20	32
3	X AP 3	Kelas 10	10	20	30
4	X AP 4	Kelas 10	13	19	32
5	X BG 1	Kelas 10	11	19	30
6	X BG 2	Kelas 10	13	18	31
7	X PARTISERI	Kelas 10	3	20	23
8	X UPW 1	Kelas 10	7	25	32
9	X UPW 2	Kelas 10	7	26	33
10	XI AP 1	Kelas 11	13	18	31
11	XI AP 2	Kelas 11	9	20	29
12	XI AP 3	Kelas 11	12	17	29
13	XI BG 1	Kelas 11	12	22	34
14	XI PARTISERI	Kelas 11	3	29	32
15	XI UPW 1	Kelas 11	5	32	37
16	XII AP 1	Kelas 12	5	19	24
17	XII AP 2	Kelas 12	5	18	23
18	XII AP 3	Kelas 12	6	18	24
19	XII BG 1	Kelas 12	5	17	22
20	XII BG 2	Kelas 12	6	17	23
21	XII UPW 1	Kelas 12	3	23	26
22	XII UPW 2	Kelas 12	2	23	25
Total			172	460	632

Dari keseluruhan siswa yang bersekolah di SMKN 3 Pariwisata jenis kelamin laki-laki maupun perempuan berjumlah 632 peserta didik, yang masing-masing kelas terdiri dari maksimal 35 siswa dari kelas X AP 1 sampai kelas XII UPW 2.

¹²³Dokumen SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang; Data Rombongan Belajar (PTK) sekolah

d. Data siswa berdasarkan agama

Selain data siswa berdasarkan rombongan belajar ada data siswa berdasarkan agama yaitu sebagai berikut:

No	Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jml
1	X AP 1	10	8	7	3	2	30
2	X AP 2	17	6	5	2	2	32
3	X AP 3	6	7	9	3	5	30
4	X AP 4	10	5	7	1	3	32
5	X BG 1	9	6	5	4	6	30
6	X BG 2	3	10	7	2	9	31
7	X PTS	2	9	5	5	2	23
8	X UPW 1	7	4	7	10	4	32
9	X UPW 2	6	9	9	3	6	33
10	XI AP 1	8	4	7	2	10	31
11	XI AP 2	9	10	3	2	5	29
12	XI AP 3	11	8	6	1	3	29
13	XI BG 1	10	3	9	10	3	34
14	XI PTS	6	5	2	4	15	32
15	XI UPW	12	10	3	9	3	37
16	XII AP 1	4	4	14	1	1	24
17	XII AP 2	7	4	6	4	2	23
18	XII AP 3	8	3	4	2	10	24
19	XII BG 1	7	2	1	7	11	22
20	XII BG 2	9	2	9	3	2	23
21	XII UPW	10	4	6	4	3	26
22	XII UPW	4	10	8	13	2	25
Total		168	129	139	87	109	632

7. Struktur Organisasi SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka

Untuk membangun sebuah sekolah yang baik tentunya dibutuhkan organisasi sekolah yang terstruktur dimana yang mempunyai peranan disini tidak hanya kepala sekolah. Oleh karenanya, mengetahui tentang organisasi juga dibutuhkan agar tidak buta dalam memimpin organisasi. Keberhasilan kepala sekolah harus didukung oleh semua elemen ini. Kepala sekolah dan semua elemen yang di bawahnya harus ada kerja sama yang baik. oleh

karena itu di SMKN 3 Pariwisata membentuk sebuah organisasi demi untuk membangun sebuah sekolah yang baik adalah sebagai berikut:



Dapat diuraikan sebagai berikut struktur organisasi SMKN 3 Psriwisata Kepala sekolah: Sukinda, Sag.M.M, Waka Akademis: Suprptono, Dipl.HHM, Kasi Kurikulum: Sulistiyani, S.Pd, Ka. Prog Pariwisata: Novianus Yudhistira, SST.Par, KA. Prog. Tata Boga: Mairisi Malau, S.Pd, Waka Kesiswaan: Asma, S.Pd, Pembina Osis: Fredi Hartono, S.Pd, Pembina olahraga: Gun gun P Wiharsa, S.Pd, Pembina Adiwiyata: Tersiono Hadi, SST. Par, pembina UKS: Redha Suita Rosa, SST.Par, Pembina koperasi pelajar: Nurulika, S.Pd, Bimbingan Konseling: Lista Noviana, S.Pd.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada awal tanggal 10 November 2018 sampai tanggal 29 Desember 2018 kemudian dilanjutkan penelitian kembali setelah surat ijin penelitian keluar pada tanggal 14 Maret 2019 setelah selesai ujian proposal tesis.¹²⁴ Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka. Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah, diantaranya:

1. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata.

Terkait dengan nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi

Sebagai sekolah yang berdiri ditengan masyarakat yang multikultural dan peserta didik yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Bangka, sudah pasti nilai-nilai multikultural ini ada di dalamnya.

Hal ini seperti hasil wawancara dengan Sukinda yang hasilnya sebagai berikut:

¹²⁴Dokumen Permohonan Ijin Penelitian UIN Malang; Balasan Ijin Penelitian SMKN 3 Pariwisata Bangka.

“Di SMKN ini kami menerima siswa dari lima agama yang sekolah disini dan bukan dari daerah pangkal saja ada yang dari lubuk, Bangka selatan, dari situ sudah mencerminka bahwa kami disini beragaman agama, terus dan budaya, ras maka nilai-nilai multikultural, itulah toleransi sebagai sikap menerima agama yang lain itu sebuah keanekaragaman dan perbedaan agama, suku dan etnis”¹²⁵.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang di SMKN 3 Pariwisata ini memiliki lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama, bahkan yang bersekolah di SMKN 3 ini tidak hanya penduduk lokal, akan tetapi banyak yang dari luar dan menerima siswa tanpa memandang latar belakang agama.¹²⁶

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa memahami nilai toleransi sebagai sikap menerima keragaman agama, budaya, suku dan etnis.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari:

“Disini ya multikultural itu sebagai kesediaan untuk mengabdikan terhadap keberagaman, baik keberagaman dalam suku bangsa maupun seperti disini dalam sikap toleransi berperilaku menghargai teman yang beda agama mereka berteman tanpa membedakan agama, dan lain sebagainya”¹²⁷.

Toleransi dijadikan sebagai kesediaan dalam menerima perbedaan dan saling menghargai. Hal ini tercermin pada sikap siswa yang selalu bersikap berteman tanpa membedakan agama, menjunjung sikap saling menghargai, membangun saling percaya ketika dalam kegiatan kelompok.¹²⁸

¹²⁵Sukinda. *wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹²⁶Kegiatan olahraga. *Observasi*, (Pangkalpinang, 9 April 2019).

¹²⁷Supartono. *wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019)

¹²⁸Kegiatan praktik. *Observasi*, (Pangkalpinang, 9 April 2019).

Pemahaman siswa terhadap toleransi yang ada di SMKN 3

Pariwisata berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“...men ku toleransi kebebasan dalam berteman, belajar tidak ada paksaan” di sini bermacam-macam agama ade Islam, Khatolik, Cina. Kalok ku beragama suku, kalau untuk berteman semua sama bu...”¹²⁹

Terkait hal ini, kemudian nilai-nilai multikultural dibentuk dalam sebuah mata pelajaran dan berbagai kegiatan, membawa siswa untuk memahami implikasi keberagaman ke dalam sebuah mata pelajaran yang kemudian disesuaikan dengan cara belajar siswa dan strategi maupun metode mengajar dan karakteristik suku siswa, kemudian melatih siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan misalnya kegiatan olah raga, kegiatan praktik dan berinteraksi dengan seluruh pendidik dan siswa yang berbeda suku, agama dalam usaha menciptakan budaya akademik yang toleransi.¹³⁰

Dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“...Iya memang multikultur yang ada di SMKN ini seperti beragam agama, keyakinan. Jadi seperti nilai toleransi harus ditanamkan, seperti kita kalau ngajar agama sekarang tidak boleh lagi ada paksaan makanya sekarang wajib menyediakan guru agama masing-masing, seperti ibu kalau ngajar PAI misal ada siswa yang bukan agama Islam mau ikut belajar ya saya silahkan.”¹³¹

Bisa peneliti simpulkan hasil wawancara ini dengan hasil observasi terkait dengan nilai toleransi, bahwa bentuk toleransi yang ada di sekolah ini salah satunya sikap guru yang memberikan kesempatan kepada siswa

¹²⁹Aceng, *wawancara* (Pangkalpinang, 11 April 2019).

¹³⁰Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Observasi*, (Pangkalpinang, 10 April 2019).

¹³¹Zhain Fauzi, *wawancara* (Pangkalpinang, 2 April 2019).

untuk belajar sesuai agamanya dan tanpa ada paksaan dalam belajar agama lain.¹³²

b. Nilai Saling menghargai dan menghormati

Realita sosial masyarakat SMKN 3 Pariwisata terdapat beragam agama, suku dan budaya terkait dengan nilai saling menghormati dan menghargai peneliti mengadakan wawancara yang hasilnya sebagai berikut:

“Mengenai saling memahami, menghargai. Kalau saya dalam belajar semua siswa ikut belajar dalam agama dan kami tidak memilah-milah siswa yang Islam harus mengikuti yang lain juga gak, itu bentuk kita menghormati agama lain.¹³³

Hal ini berdasarkan observasi, bahwa nilai saling menghargai dan menghormati ada pada setiap kegiatan di sekolah, tidak hanya dalam pembelajaran PAI saja, namun pada mata pelajaran yang lainnya juga sikap saling menghargai juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menerima perbedaan agama, menerima perbedaan pendapat di dalam belajar kelompok, dan selain itu salah satunya adalah memberikan hak kepada peserta didik untuk mendalami dan mempelajari agama sesuai dengan keyakinannya dan mempersilahkan bagi siswa yang mempunyai kemauan untuk belajar agama lain sebagai bentuk menghormati ajaran agama lain.¹³⁴

“...kita disini semua punya hak yang untuk belajar, untuk hidup iya. sama karena hidup dilingkungan sekolah yang beragam harus bisa memahami perbedaan dan menghormati hak orang lain, kita bisa

¹³²Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Observasi*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹³³Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 10 April 2019).

¹³⁴Pada kegiatan praktik E-dotel. *Observasi*, (Pangkalpinang, 9 April 2019).

berkumpul bersama, belajar bersama walaupun berasal dari agama yang berbeda”¹³⁵

Hal ini dipertegas lagi dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“...Yang nampak itu, kita disini mengajarkan toleransi, adil, saling menghargai, menghormati kepada anak-anak, bagaimana cara mereka menghargai keyakinan agama lainnya”, kalau yang lainnya apa ya..seperti misalnya praktik dikanti kami guru selalu mengajarkan untuk selalu berlaku sama, menghargai apapun hasil praktik orang lain, mau itu enak gak enak hasil masakkannya kita katakan enak, gak bagus pun ya jangan sampai menyinggung perasaan orang lain”¹³⁶

c. Nilai Gotong Royong

Terkait dengan nilai gotong royong di SMKN 3 Pariwisata menjaga tali persaudaraan dan kebersamaan satu sama lainnya, dan mengetahui nilai gotong royong yakni menumbuh kembangkan rasa kebersamaan antar sesama dengan menyelesaikan pekerjaan atau tugas bersama-sama, berikut hasil wawancara terkait tentang nilai gotong royong di SMKN 3 Pariwisata:

“Gotong royong itu suatu kebersamaan, dalam pekerjaan dalam belajar bersama-sama, menyelesaikan masalah bersama, sehingga tali persaudaraan tali silaturahmi itu terjaga dengan baik tidak ada perselisihan dan kesalah pahaman karena ada gotong royong dalam segala sesuatunya”¹³⁷

Hasil wawancara menyatakan bahwa yang mereka ketahui gotong royong itu adalah sebagai upaya dilakukan bersama-sama. Pernyataan yang sama peneliti melkukan wawancara dengan sukinda dengan hasil sebagai berikut:

¹³⁵Suprptono, *Wawancara* (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹³⁶Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹³⁷Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 5 April 2019).

“Nilai gotong royong ada sebuah kerja sama dan untuk keperluan bersama juga. Di sini biasanya gotong royong dilakukan dalam pemecahan masalah sekolah, seperti masalah siswa yang sedikit sulit untuk diatur para guru saling membahu gotong royong bagai mana caranya”¹³⁸

Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau gotong royong sendiri setiap hari sabtu disini selain melaksanakan kegiatan rutin olah raga bersama kita ada kegiatan membersihkan lingkungan sekolah mungut sampah bersih-bersih kelas, jadi secara langsung mengajarkan siswa untuk kerja sama saling membantu”¹³⁹

Pernyataan ini senada dengan hasil observasi bahwa nilai gotong royong terbina dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang dilakukan dalam kegiatan misalnya olah raga, kerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah, pemecahan masalah bersama.¹⁴⁰

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan salah satu tujuan negara Indonesia selaku negara hukum. Upaya untuk mencapai ke arah itu memerlukan nilai keadilan, yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa membedakan agama, suku, dan budaya. Setiap manusia harus diperlakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya terutama meliputi bidang sosial, kebudayaan, keagamaan dan keamanan. Senada dengan yang dituturkan oleh ibu Yetty, bahwa setiap siswa berhak untuk diperlakukan dengan sama tanpa membeda-bedakan agama

¹³⁸Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 5 April 2019).

¹³⁹Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁴⁰Kegiatan rutin. *Observasi*, (Pangkalpinang, 16 April 2019).

dan mendapat kesempatan belajar yang sama. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memperlakukan semua siswa mendapat hak yang sama, seperti kalau saya di sini memberikan kesempatan belajar pada siswa pada mata pelajaran apapun itu tanpa memandang agama. Suatu sikap yang tidak memihak kepada salah satu”¹⁴¹

“Bahkan sekarang inikan ada peraturan harus menyiapkan guru agama sesuai dengan beragamnya agama siswa disekolah artinya apa kita harus memberikan hak yang sama dalam urusan agama maupun dalam yang lainnya”¹⁴²

Seperti pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya keadilan itu ketika siswa yang ada masalah dalam kelas, lingkungan, sesama teman memberikan hak sama, memberikan keadilan kepada siswa ketika siswa dalam masalah tidak memihak kepada salah satu yang melanggar ya disuruh bersih-bersih, pusap yang laki-laki”¹⁴³

Hal ini senada dengan hasil observasi, bahwa para guru yang bertugas melaksanakan piket pada hari itu ketika menghadapi siswa yang terlambat datang ketika bel berbunyi yang melanggar di hukum sebagaimana mestinya, seperti yang perempuan dihukum dengan hukuman berjanji agar keesok harinya tidak melakukan hal yang sama.¹⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa bentuk keadilan yang ada di SMKN 3 Pariwisata salah satunya dengan memfasilitasi guru agama sesuai dengan keberagaman agama yang ada di sekolah, berlaku adil tanpa memihak kepada salah satu siswa, dan serta memberikan hak kepada siswa untuk belajar sesuai dengan agama dan keyakinannya tanpa ada paksaan.

¹⁴¹Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 5 April 2019).

¹⁴²Zhen Fauzi, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁴³Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹⁴⁴Kegiatan piket. *Observasi*, (Pangkalpinang, 5 April 2019).

e. Nilai persamaan dan persaudaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukinda, diketahui bahwa beliau sendiri ikut serta dalam membantu siswa melihat persamaan yang ada berikut penuturannya:

“kita memberikan pengertian kepada siswa bahwa semua manusia itu sama di mata Tuhan begitu juga kedudukannya di sekolah ini juga sama, semua sama siswa tidak ada yang membedakan sama-sama mau belajar, kami memberikan kesempatan dan hak yang sama untuk belajar kepada siswa, sehingga rasa persaudaraan itu terasa. Kami juga memberika biasiswa agar siswa yang kurang mampu bisa mendapat fasilitas yang memadai”¹⁴⁵.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa, dapat diketahui memberikan pengertian kepada siswa bahwa semua manusia itu memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan dan mempunyai kedudukan yang sama di sekolah, sama-sama sebagai siswa. Hal ini senada dengan pendapat ibu Yetty terkait dengan nilai persamaan dan persaudaraan.

“Saya sendiri selalu memberikan nasehat pengertian kepada anak-anak bahwa kita ini semua saudara, kita ini semua adalah sama disini, sama-sama sebagai siswa, sama-sama mau belajar datang ke sekolah. Mungkin yang membedakan sifat siswa ada yang rajin ada yang malas, ada yang bandel susah diatur, tapi mesti seperti itu siswa tetap punya potensinya sendiri-sendiri”¹⁴⁶.

Selain dari itu para guru mengajak siswa untuk melihat persamaan dan persaudaraan ketika dalam pembelajaran terdapat perbedaan dalam jawaban diantara siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi, bahwa dalam pembelajaran PAI guru mengajak para siswa untuk melihat persamaan jawaban tiap kelompok belajar yang mereka tulis dan

¹⁴⁵Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁴⁶Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 4 April 2019).

ungkapkan dalam kalimat yang berbeda-beda. Dan juga dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia guru mengajak siswa melihat persamaan makna kalimat yang disampaikan oleh tiap kelompok. Meskipun menggunakan ungkapan kalimat yang berbeda-beda namun pada intinya memiliki makna yang sama.¹⁴⁷

“walapun setiap siswa punya kemampuansendiri-sendiri yang berbeda satu sama lainnya, misalnya si A pandai matematika si B pandai Bahasa, walaupun berbeda tapi pada intinya sama karna saling melengkapi”.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa guru memberikan pengertian bahwa semua siswa sama yaitu sama-sama mau belajar datang ke sekolah dan juga dalam guru mengajak siswa untuk melihat persamaan makna apabila terjadi jawaban siswa yang berbeda.

f. Nilai Kebebasan

Terkait dengan nilai kebebasan, bahwa peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama serta mendapatkan perilaku yang sama dalam pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Suhar Yetty dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam proses belajar kalau ibu dalam mengajar saya gak ada paksaan untuk siswa harus ikut belajar khususnya kalau ibu dalam belajar agama, jadi bagi anak-anak yang mau ikut belajar ya saya persilahkan asal tidak mengganggu teman yang lain dan bisa menghormati teman yang lain ketika belajar. apalagi sekarang peraturanya memang tidak boleh ada paksaan jadi kebebasab disini dalam bentuk kalau yang untuk belajar agama ya yang agama Katolik disediakan sendiri guru agamanya, Hindu juga, Islam”¹⁴⁹

¹⁴⁷Kegiatan Belajar. *Observasi*, (Pangkalpinang, 4 April 2019).

¹⁴⁸Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang 15 April 2019).

¹⁴⁹Suhar Yetty. *Wawancara*, (1 April 2019)

Kebebasan disini dalam arti memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan agamanya dengan menyediakan guru agama tersendiri. Agar bisa setara dalam pendidikan dan dalam agama mereka masing-masing. Hal ini dipertegas oleh Sukinda dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“iya memang disini saya menyediakan guru agama, yang katolik ada gurunya agama katoliknya sendiri, Islam dan Hindu juga ada Ibu Regi itu guru agama Khatolik. Jadi dipandang semua sama tidak ada perbedaan”¹⁵⁰

Terkait nilai kebebasan berdasarkan hasil observasi, bahwa kebebasan dalam belajar dan memperdalam ajaran agamanya masing-masing dengan menyediakan guru agama bagi peserta didik dan tidak ada paksaan untuk mengikuti mata pelajaran agama lain. Seperti bagi yang beragama Islam disediakan tempat untuk ibadah, dan begitu pula bagi agama Khatolik disediakan guru agama dan ruangan untuk khusus belajar agama.¹⁵¹

2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata

a. Melalui Pembelajaran

Setiap kegiatan pastinya dilakukan dengan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata yaitu; melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.¹⁵² Hal ini menunjukkan

¹⁵⁰Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

¹⁵¹Pada kegiatan belajar di kelas III. *Observasi*, (Pangkalpinang, 18 April 2019)

¹⁵²Kegiatan belajar. *Observasi*, (Pangkalpinang, 2 April 2019).

adanya strategi khusus yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, diperoleh data bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan dengan cara yang pertama melalui pembelajaran. Berikut pernyataan guru agama terkait strategi guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran:

“Jadi penanaman nilai-nilai multikultural itu di dalam pembelajaran melalui mata pelajaran, ketika guru mengajar itu tidak hanya menjelaskan materi saja tidak hanya menyampaikan materi, tapi yang paling penting guru juga bisa bersikap multikultural, seperti menghargai pendapat siswa, memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk ikut belajar, toleransi dalam pembelajaran”¹⁵³

Mengenai hal ini, peneliti menanyakan apakah nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong royong, saling menghargai dan sebagainya tercantum dalam silabus dan RPP dan diperoleh data sebagai berikut:

“dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran PAI di RPP tercantum nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi tercantum dalam RPP”¹⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penanaman nilai-nilai multikultural juga melalui pembelajaran. Hal tersebut dengan mencantumkan nilai toleransi, nilai saling menghargai ke dalam mata pelajaran.

Hal yang sama juga oleh Yetty berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Berikut hasil wawancaranya:

¹⁵³Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁵⁴Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 5 April 2019).

“di dalam pembelajaran, dalam mata pelajaran kan biasanya ada yang namanya kegiatan kelompok, diskusi. Nah disitu nanti saya akan memantau siswa sekiranya dari kegiatan ini apakah siswa bisa menghargai pendapat orang lain atau tidak, atau hanya mengendepankan pendapatnya sendiri. Kalau nilai multikultural yang lainnya seperti toleransi biasanya saya berikan dalam bentuk pertanyaan, biasanya saya bertanya kalau ada teman yang lagi ketimpa musibah itu sikapnya bagaimana, kalau ada teman yang berbeda agama ingin ikut belajar bersama dengan kita sikapnya bagaimana,¹⁵⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan pencantuman nilai-nilai multikultural di dalam silabus dan RPP, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“walaupun terkadang ada nilai, seperti nilai toleransi yang dimasukkan dalam silabus dan RPP namun itu tidak semuanya, yang masuk ke dalam silabus hanya saya masukkan beberapa mata pelajaran saja”¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Contohnya memasukkan nilai toleransi, saling menghargai ke dalam mata pelajaran, guru tidak selalu mencantumkan nilai-nilai multikultural ini ke dalam RPP secara tertulis, namun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menginternalisasikan sikap toleransi, sikap saling menghargai, menghormati kepada siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada kegiatan belajar, bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru lebih mengembangkan siswa untuk bersikap saling menghargai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja

¹⁵⁵Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁵⁶Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 april 2019)

sama dengan kelompok lain. Hal tersebut nampak pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dan PAI.¹⁵⁷

Pendapat ini dipertegas oleh Sukinda:

“Dalam belajar maupun kegiatan lain diluar jam belajar, mengenai hal ini ada dua macam; yaitu melalui kurikulum dan yang kedua melalui sistem. Sistem memasukkanya ada kaitanya dengan sistem tersebut melalui medianya dan strategi gurunya, ada juga terkadang yang melalui instansi pendidikan, seperti misalnya ada program kalau di sini biasanya dengan program praktik ngajar dari anak-anak kampus biasanya”¹⁵⁸

Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“pembelajaran harus efektif dengan memperhatikan keragaman agama para siswa, dalam pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajar tentang agama bukan mengajar agama, dalam proses pembelajarannya kita memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk ikut serta dan aktif dalam setiap kegiatan dikelas ya seperti mencari atau menemukan solusi menilai antara dengan keagamaanya sendiri dengan memperbandingkannya dengan pandangan keagamaan teman lainnya (siswa lainnya). Dengan seperti ini nanti siswa diharapkan tumbuh sikap toleransi, menghargai pandangan agama lain. Sehingga tidak fanatik dari segi sikap yang berlebihan”.¹⁵⁹

Hal ini dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikatakan pada hasil wawancara sebagai berikut:

“mengajarkan menanamkan sikap toleransi kepada anak-anak dalam belajar PAI tidak ada paksaan sekarang tidak boleh, ada dikelas itu kan yang gak mau ikut belajar agamanya sendiri, karna kita harus saling menghargai dan menghormati makanya disini disediakan guru agama masing-masing, tapi letak toleransinya bagi anak yang mau ikut belajar PAI ya kami persilahkan kalau tidak mau ya tidak apa karena memang bukan agama Islam”.¹⁶⁰

¹⁵⁷Kegiatan belajar PAI. *Observasi*, (Pangkalpinang, 1 April 2019)

¹⁵⁸Sukinda, *wawancara* (Pangkalpinang, 2 April 2019).

¹⁵⁹Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 8 April 2019).

¹⁶⁰Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 1 April 2019).

Mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran ini, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

“Strategi jika dilihat, bahwa dalam menanamkan nilai multikultural bisa melalui pembelajaran, di dalam pembelajaran itu selalu di desain sesuai dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Jadi selalu berusaha kita jelaskan agar bisa dipahami, misalnya dalam pembelajaran PAI ya penjelasannya secara umum bukan dijelaskan secara Islam karena di dalam kelas ada banyak siswa yang bukan beragama Islam”. kalau saya selalu berikan studi lapangan kepada siswa itu untuk semua, semua guru strateginya berbeda-beda. Kita selalu tekankan bagaimana memahami apa itu perbedaan dan apa itu persoalan-persoalan aja itu untuk nantinya”.¹⁶¹

Hal di atas dipertegas oleh pendapat guru Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana cara menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas yang terdapat beragam peserta didik yang berlainan agama dan keyakinan:

“kalu saya sendiri itu “kayak mane” dalam menjelaskan materi tentang agama dalam pelajaran PAI misalnya di situ ada tema beriman kepada Allah atau misalnya lagi wajib mempercayai adanya malaikat yang 25 itu yang dalam alquran, “ade siswa yang benyek bukan Islam di sine” saya jelaskan bukan disitu bukan Allah tapi Tuhan kenapa karna kalau Allah itu Islam aja tapi Tuhan siswa yang beragama lain juga punya Tuhan jadi wajib beriman kepada Tuhan bahwa pengasih, penyayang kepada kita jadi kita sebagai manusia juga harus penyayang dengan sesama kita begitu juga ya lainnya gitu”¹⁶²

Dari hasil wawancara di atas bahwa, nilai keadilan (demokratis) yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan dalam budaya, dalam agama, dalam suku. Keadilan itu sendiri merupakan bahwa manusia mendapatkan apa yang ia butuhkan. Hal ini berdasarkan

¹⁶¹Zhen Fauzi, *wawancara*(Pangkalpinang, 5 April 2019).

¹⁶²Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 28 Maret 2019).

observasi bahwa, di dalam kelas ketika belajar PAI maupun mata pelajaran yang lain para guru mengajarkan keadilan contohnya dalam penjelasan materi maupun dalam praktik¹⁶³.

Terkait cara/strategi penanaman nilai-nilai multikultural seperti yang dikatakan oleh Zain:

“Strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran kalau saya lebih melihat pada tiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau aspek kognitifnya bagaimana siswa mengetahui sisi prinsip-prinsip multikulturalnya masalah-masalah apa saja dalam multikultural atau pengetahuan multikultural itu apa. Jadi secara teori meraka nantinya tau. Saya cara afektif, saya bagaimana caranya menanamkan pada diri siswa itu punya sikap toleransi, menghargai sesama yang berlainan keyakinan mempunyai sikap adil dalam berteman dan menerima perbedaan ini. Nah yang selanjutnya apa itu psikomotorik, ya bagaimana siswa itu bisa mandiri dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di multikultural, khususnya masalah diantara mereka misalnya di dalam kelas bagaimana cara mereka menghargai temanya yang berbeda keyakinan baik persoalan etnis, budaya agama dan yang lain”. Itu selalu kita tanamkan dalam diri siswa dalam pembelajaran”.¹⁶⁴

Terkait hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, di dalam kegiatan belajar guru selalu menjelaskan materi pelajaran secara umum bukan hanya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja contohnya mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam. Dengan alasan dalam menjelaskan materi selalu dijelaskan secara gamblang dan umum karena didalam kelas bukan hanya siswa beragama Islam saja.¹⁶⁵

¹⁶³Pada kegiatan belajar PAI. *Observasi*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹⁶⁴Zhen Fauzi, *wawancara* (Pangkalpinang, 10 April 2019).

¹⁶⁵Pada proses belajar mengajar di mata pelajaran IPA. *Observasi*, (Pangkalpinang, 9 April 2019).

“Dalam aspek ini bagaimana siswa itu mempunyai sikap toleransi, menghargai, adil dan menerima perbedaan yang ada. Diharapkan dengan sikap tersebut siswa dapat berkumpul dengan berbagai macam agama, suku, budaya dan keyakinan”.¹⁶⁶

Sebagaimana ditambahkan oleh Suhar Yetty dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“...iya memang harus diajarkan sikap toleransi, Cuma kita kan tidak boleh memaksakan Cuma kita sekedar menghormati yang betlainan agama saja tidak untuk mengikuti agama lain”¹⁶⁷

Mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga seperti yang dituturkan oleh salah satu guru beragama Khatolik tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

“Semua agama itu ya tentunya mengajarkan kebaikan kan gak ade agama yang mengajar keburukan, tentang penanaman nilai multikultural di dalam pembelajaran saya kan bagian perhotelan dalam materi paling kalau saya biasanya mengajarkan bagaimana siswa itu untuk saling menghormati, bekerja sama dan mengerti baik dalam peraktek perhotelan maupun di kelas”¹⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran khususnya PAI dapat dilihat dalam tiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan harapan dengan tiga aspek tersebut siswa dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural dalam bertindak menyelesaikan masalah-masalah yang ada diantara meeka maupun di lingkungan masyarakat. Dan hasil dari itu siswa dapat bersikap toleransi terhadap perbedaan dan menyelesaikan masalah-masalah multikultural,

¹⁶⁶Zhen Fuzi, *wawancara* (Pangkalpinang, 10 April 2019).

¹⁶⁷Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹⁶⁸Regi Viola, *wawancara* (Pangkalpinang, 9 April 2019).

baik masalah dalam agama, suku dan budaya maupun masalah lain yang muncul dari perbedaan dan keyakinan.

b. Keteladanan

Selain melalui pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural juga dilakukan melalui keteladanan seorang guru. Strategi ini langsung dilakukan oleh seorang pendidik. Yang sudah semestinya sebagai seorang guru sekaligus pendidik yang menjadi contoh dalam melaksanakan atau mengimplikasikan nilai-nilai multikultural. Dan yang pasti bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja ketika mengajar akan tetapi di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“ya kami disini, para guru memberikan teladan hidup rukun dengan sesama guru, dan para pegawai lainnya”¹⁶⁹

Hal ini dipertegas oleh Zhen Fauzi saat diwawancarai berkaitan dengan keteladanan. Tentang bagaimana cara menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan sebagai berikut:

“untuk keteladanan biasanya saya menunjukkan sikap toleransi kepada siswa itu misalnya ketika terlambat masuk kelas, itu tidak serta merta saya langsung menghukumnya, tapi saya tanya dulu kenapa kok terlambat nah jika alasannya memungkinkan dan benar-benar darurat ya sudah, misalnya alasan karna hujan”¹⁷⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Suhar Yetty dengan contoh sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan

¹⁶⁹Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹⁷⁰Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

sehari-hari di sekolah. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan keteladanan yang dilakukan oleh guru:

“di sini setiap siswa yang berlainan agama disediakan guru masing-masing, tapi saya dalam mengajar PAI selalu mempersilahkan dan memberi kesempatan kepada siswa yang beragama lain untuk ikut belajar bersama bagi mereka yang mau ikut belajar dan tidak ada paksaan kalau tidak mau ya sudah, bagi yang mau saja”.¹⁷¹

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa semua anggota sekolah baik itu kepala sekolah, para guru dan pegawai lainnya saling menjalin komunikasi dan tegur sapa, kemudian guru menghargai pendapat para siswa dan memberkan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti belajar PAI bersama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya.¹⁷²

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“seorang guru itu “dak” hanya di kelas saja menjadi teladan, tapi bagaimana bersikap menjadi seorang teladan di luar kelas di lingkungan sekolah “pacak” ya seperti itu tadi kita menghargai perbedaan siswa”.¹⁷³

Sebagai seorang guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran maupun keteladanan di SMKN 3 Pariwisata harus dengan kesungguhan dan kerja keras. Karena di lingkungan sekolah berbeda halnya dengan kita berada di dalam rumah yang mana kesetiap harian berbaur dengan siswa maupun para pendidik yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan berbeda-beda. Hal

¹⁷¹Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019)

¹⁷²Kegiatan Belajar. *Observasi*, (Pangkalpinang, 15 November 2018- 1 April 2019)

¹⁷³Lista Noviana Sari, *wawancara* (Pangkalpinang, 10 April 2019).

inilah yang menuntut seorang guru untuk menjadi panutan dan contoh yang baik. Dengan itu agar nilai-nilai multikultural tetap terjaga dengan baik sehingga menjadi harmonis dalam menjalani keseharian di lingkungan sekolah. Terkait masalah ini seperti yang dituturkan oleh guru Bimbingan Konseling SMKN 3 Pariwisata:

"Kita di sini dak hanya menekankan kepada siswa saja untuk bersikap multikultur di awali dari gurunya dulu, hubungan dengan nilai-nilai multikultural karna di sini dak agama Islam saja bahkan non-muslim lebih banyak sepertinya dalam satu kelas gurunya, siswanya pun begitu. Makanya selain teori yang diberikan diajarkan juga bentuk keteladanan seorang pendidik memasukan nilai itu melalui itu".¹⁷⁴

Senada dengan kepala sekolah yang menurutnya:

"Terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural secara umum itu sudah termasuk nilai agama yang multi budaya, suku itu termasuk. Disini nilai aqidah tetapi tidak boleh dicampur adukkan dengan budaya hanya sebatas budaya tidak ada masalah. Contohnya disini kalau masalah ibadah yang beragama Islam ya di aula yang sudah disediakan begitu juga bagi agama lain siapa non-muslim yang mau beribadah sesuai keyakinannya ya dipersilahkan".¹⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, keteladanan yang dicontohkan oleh para guru dengan siswanya adalah dalam memberikan gaji atau imbalan kepada para guru sesuai dengan jenjang atau hasil kerjanya, contohnya guru kelas yang mengajar dua kelas dengan yang mengajar hanya satu kelas akan mendapat imbalan dari kepala sekolah berupa uang atau gaji disesuaikan dengan tenaga guru. seperti hasil wawancara di bawah ini:

¹⁷⁴Regi Viola, wawancara (Pangkalpinang, 9 April 2019).

¹⁷⁵Sukinda, wawancara (Pangkalpinang, 8 April 2019).

“Untuk keteladanan pada anak-anak kalau untuk para guru yang bisa diteladani dalam memberi imbalan sesuai dengan jenjang pangkat kalau sikap adil yang ada di siswa misalnya mereka kami ajarkan waktu dikantin disitu secara langsung mengajarkan sikap jujur adil”¹⁷⁶

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata tentunya tidak lepas dari yang namanya rintangan dan hambatanm, walaupun hal ini oleh pihak sekolah tidak dijadikan suatu masalah besar namun hanya sebagai motivasi belajar dan semakin menguatkan tali persaudaraan dan kesatuan sekolah. Karna dalam melihat suatu masalah dalam satu sekolah semua tidak memiliki pandangan yang sama, namu ada pandangan-pandangan yang berbeda dengan apa yang di kembangkan di sekolah. Sebagai contoh banyak siswa yang merasa dirinya yang paling benar dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural, akibatnya menimbulkan ketidak harmonisan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling:

“Bicara masalah dalam penanaman nilai-nilai multikultural, siswa disini masih rancu dalam bersikap dan berteman dengan pemeluk agama lain, karna mereka yang tadinya dari rumah dididik secara Islam sehingga ketika di sekolah yang berbaur dengan banyak teman berlainan agama seringkali merasa agamanya yang paling benar dan kesulitan bagaimana cara menyikapi teman yang berbeda keyakinan, saya saja kadang pusing sebentar-sebentar ada siswa yang bermasalah hal itu tapi itu semua tidak sampai menjadikan perpecahan, biasalah masalah siswa tinggal bagaimana kita sebagai guru mengarahkan saja”¹⁷⁷.

¹⁷⁶Suhar Yetty, *wawancara* (Pangkalpinang, 1 April 2019).

¹⁷⁷Lista Noviana Sari, *Wawancara* (Pangkalpinang, 15 April 2019).

Dari hasil wawancara di atas terkait masalah dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata siswa yang mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di sekolah sehingga kesulitan untuk berbaur dengan agama lainya dan sering kali memiliki sikap yang merasa dirinyalah yang paling benar. Sikap yang seperti ini nantinya akan menjadi penghambat bagi siswa untuk mengabdikan dirinya di masyarakat dalam penerapan nilai-nilai multikultural.

Selain dari keteladanan dan kegiatan pembelajaran strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural ada yang ditanamkan melalui kegiatan yang lainya seperti kegiatan perayaan hari besar agama, terkait hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Suhar Yetty dengan hasil sebagai berikut:

“Iya, dalam kegiatan misalnya kalau ibu langsung ibu panggil anaknya ibu kasih teguran langsung kalau ibu tau misalnya dalam kegiatan perhotelan biasanya ada anak-anak yang iseng bandel itukan”¹⁷⁸

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Tono, bahwa menegur langsung siswa yang melakukan kegiatan latihan musik yang suaranya mengganggu ketenangan disekitar lingkungan sekolah. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya, biasanya kan lewat sini kalau mau masuk kantor, kebetulan biasanya saya lihat anak-anak yang latihan musik untuk pentas terlalu kencang itulangsung ditegur jangan begitu yang lainkan belajar”.¹⁷⁹

¹⁷⁸Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019)

¹⁷⁹Supartono. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019).

Berdasarkan hasil observasi terkait masalah kegiatan dalam penanaman nilai multikultural, bahwa ada beberapa kegiatan yang ada seperti kegiatan perhotelan, kegiatan pentas seni musik, kegiatan olahraga, kegiatan praktik tata boga, kegiatan memperingati hari-hari besar agama dan hari jadi kota Pangkalpinang. Dengan cara guru memberikan teguran langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau sikap yang kurang baik.¹⁸⁰ Terkait masalah ini seperti yang dituturkan oleh Sukinda dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya selalu mengadakan kegiatan kalau kemarin memperingati hari jadi kota Pangkal kita warga SMKN 3 mengadakan acara nganggung bersama, disitu para guru mengawasi, membimbing menegur dan memberikan arahan menghormati budaya orang lain, langsung kepada siswa yang salah jangan dibiarkan”¹⁸¹

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut: “di sekolah ini juga rutin setiap hari jumat mengadakan kegiatan keagamaan seperti siraman rohani, yang dilakukan terbuka untuk siswa diluar jam belajar, disitu membiasakan siswa untuk memberikan salam, menghargai teman-teman yang lain agama kan ada yang iku juga biasanya”¹⁸²

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada kegiatan upacara, guru yang bertugas sebagai guru piket pada hari itu menegur langsung siswa yang ngobrol dan ramai sendiri ketika upacara sedang berlangsung. Guru menasehati agar memperhatikan dan menghormati orang lain yang sedang bertugas di depan. Selanjutnya peneliti mengadakan observasi pada kegiatan oleh

¹⁸⁰Kegiatan-kegiatan disekolah:praktik, perhotelan, olahraga. *Observasi*, (Pangkalpinang, 13 April 2019).

¹⁸¹Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019).

¹⁸²Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

raga, guru mengingatkan agar siswa yang mengikuti kegiatan olah raga supaya tidak mengganggu masyarakat disekitar.¹⁸³

“...Seperti kegiatan keagamaan dari berbagai agama, kita disini memang memperkenalkan itu. Kayak kemarin pas apa itu waktu bulan kemarin kita merayakan tentang hari yesus, jadi guru-guru dan siswa yang agama Khatolik kita undang, jadi kita adakan acara untuk berbagi makanan. Ada lagi kalau hari agama Islam Korban, kami mengundang juga guru agamanya untuk menyampaikan tentang misalnya apa itu korban apa itu hari yesus”.¹⁸⁴

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh bapak Sukinda, yang juga mengatakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dengan perayaan hari-hari besar keagamaan dan kebudayaan tertentu.

“...Contohnya tahun lalu ada kegiatan perayaan natal, kebetulan di sekolah ini ada siswa dan guru yang agama Khatolik, iya di sekolah acaranya, acaranya makan bersama dan kita undang semua, itu hanya sekedar senang-senang saja kita tunjukkan bahwa tidak ada pilih kasih dalam kegiatan agama, semua sama nilai kebersamaanya itu yang terpenting”¹⁸⁵

“kegiatan Perayaan agama bukan hanya agama Islam dan Khatolik aja Lis, kalau lebaran Cina kita juga gitu mengadakan Acara Gong Xie Fa Chai”¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa para guru menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan sehari-hari. Penanaman nilai multikultural dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara peneguran dan menasehati langsung pada saat menjumpai siswa yang bersikap tidak toleransi, tidak menghargai, tidak menghormati orang lain.

¹⁸³Kegiatan upacara, olah raga. *Observasi*, (Pangkalpinang, 1 dan 6 April 2019)

¹⁸⁴Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

¹⁸⁵Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 4 April 2019)

¹⁸⁶Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang 15 April 2019)

c. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru juga menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan. Berikut yang dituturkan oleh Yetty terkait dengan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai multikultural:

“Ibu sendiri selalu membiasakan kepada anak-anak ibu kalau masuk kelas misalnya dari habis keluar terus masuk kelas untuk ngucapin salam dulu atau ketuk pintu sopan menghargai gurunya yang sedang mengajar”.¹⁸⁷

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di mading, kepala sekolah memasang tulisan sopan, santun ramah tamah. Dan terdapat di dinding kelas poster yang bertulisan salam, sapa dan senyum.¹⁸⁸

“Kalau untuk membiasakan siswa itu bisa dengan misalnya ada itu di kelasnya ibu kan, di atas jendela ada kata-kata yang ditulis ‘kebersih setengah dari iman dan ada lagi sopan santun ramah tamah. Itu salah satu cara kita membiasakan anak agar terbiasa sopan santun, ramah, hidup bersih baik hati maupun pakaian ketika mau belajar”.¹⁸⁹

Hal ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya selalu membiasakan kepada siswa untuk memberi salam ketika ketemu dengan para guru, saling menyapa dengan teman, contohnya kalau saya biasanya ketika mau pulang atau datang setiap hari membiasakan dengan memberi salam, harus berpakaian rapi sopan”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan, diketahui bahwa guru menanamkan nilai-nilai multikultural melalui

¹⁸⁷Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 18 April 2019)

¹⁸⁸Pada lingkungan sekolah. *Observasi*, (Pangkalpinang, 6 April 2019)

¹⁸⁹Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

pembiasaan. Adapun pembiasaan dilakukan dengan cara guru menetapkan berbagai aturan yang harus dilakukan setiap hari seperti membiasakan mengucapkan salam, membiasakan menghargai orang lain, membiasakan untuk selalu disiplin dalam belajar dan memasang tulisan di mading dan di dalam kelas, dan selain itu dalam belajar siswa dibiasakan untuk memberikan salam untuk membiasakan bersikap menghargai guru.

Pernyataan ini senada dengan pendapat Sukinda yang mengatakan, bahwa penanaman nilai multikultural bisa dilakukan dengan cara membuat kebijakan atau peraturan yang harus dilakukan oleh siswa setiap hari. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Masalah penanaman nilai multikultural seperti yang saya katakan kemarin bahwa tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran bahkan di dalam pembelajarn tidak hanya PAI bisa di edotel, Pariwisata , jadi ya itu sama seperti melalui bisa juga misalnya dengan cara saya membuat sebuah peraturan contohnya kalau di sini ada salam, sapa ketika ketemu dan iti haru dilakukan siswa maupun para guru di sini jagi bisa saling menghargai baik secara agama maupun antar siswa itu”¹⁹⁰

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas terkait dengan masalah strategi guru dalam penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata dengan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan selain melalui kegiatan pembelajaran ada juga yang melalui berbagai kegiatan lainya seperti kegiatan memperingati hari besar keagamaan, memperingati hari jadi kota pangkalpinang yang berhubungan dengan budaya.

¹⁹⁰Sukinda, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural, bahwa ada faktor internal dan eksternal adapun sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu faktor yang ada dalam diri individu baik siswa maupun guru yang mengajar, sebagai seorang guru yang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pemahaman tentang keberagaman, pernyataan ini dipertegas oleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya secara individu, saya sendiri bahwa faktor internal ini mengarah pada guru yang mengajar dengan merangkul dan mengajak siswa dari berbagai agama, suku, sepertinya kalau saya lihat semua guru berawal dari saya sendiri, dengan anggapan disini bahwa semua manusia itu sama dan kita semua ini adalah saudara”¹⁹¹

Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa dari pengetahuan guru secara individu dalam pengajaran yang ia lakukan dengan mengajak dan merangkul siswa berbagai agama. Selain faktor guru yang memiliki pengetahuan juga faktor siswa yang beranekaragam pemikiran dan agama. Hal ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“faktor yang mempengaruhi, utama yang punya pengaruh sekaligus berperan mendidik kalau disini ya guru harus punya pengetahuan terutama tentang multikultur, selain itu dari faktor siswa juga

¹⁹¹Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019)

contohnya disini kan banyak siswa beragam bukan berasal dari satu agama, dari tingkah lakunya. secara otomatis beraneka ragam pemikiran dan pendapatnya dari tiap-tiap siswa, itu faktor internal yang mempengaruhi dari diri masing-masing lah ya”.¹⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural yaitu guru yang memiliki pengetahuan dan siswa yang berasal dari berbagai agama dan memiliki pemikiran yang beragam. Dan dapat disimpulkan bahwa faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan maupun yang mengajar. Sehingga berhasil atau tidaknya pembelajaran sangat berkaitan dengan diri siswa itu sendiri. Hal ini seperti dituturkan oleh Sukinda dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kondisi siswa itu berpengaruh, Seperti disini dikelas biasanya, ada beberapa anak yang keinginannya untuk belajar itu kurang”.¹⁹³

Hal ini dipertegas oleh Suhar Yetty, bahwa di kelas tiga ada beberapa anak yang secara jasmani kurang sehat, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada dikelas ibu, tidak usah ibi sebut lah ya namanya, itu susahny minta ampun kerjanya tidur aja disitu guru harus bisa bagaimana caranya membangkitkan semangat belajar anak ini dengan cara disuruh kerja kelompok misalnya nanti dari situ kita arahkan”.¹⁹⁴

Terkait faktor internal yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural, bahwa kondisi kesehatan yang baik akan berpengaruh baik pula pada proses belajar.

“masalah apa sebabnya, ibu kurang tau tapi kalau masalah yang dikelas ibu itu ada hubunganya dengan pergaulan dan didikan

¹⁹²Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang 15 April 2019)

¹⁹³Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019)

¹⁹⁴Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019).

keluarga juga. yang ibu tau dari anak-anak disini seperti itu. Dan itu berpengaruh misalnya kalau belajar ngelamun, gak mau ngerjakan tugas, bandel”.¹⁹⁵

Selain dari faktor guru juga faktor yang ada dalam diri individu siswa itu sendiri hal ini dikatakan oleh Zhen berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada sebagian kasus siswa sini di BK yang susah diatur itu, karena motivasinya mereka sekolah disini dengan motiv ada yang ditanya karna nanti supaya bisa dapat lulusan dari sekolah dikota, jadi minat belajarnya itu kurang, karena yang ada diotak anak itu ya Cuma sekedar jalan-jalan saja kesolah, datang duduk pulang gitu aja”.¹⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diartikan, bahwa minat dan motivasi belajar yang maksimal akan menghasilkan seperti yang diinginkan. Minat dan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan semangat belajar yang tinggi juga. Faktor jasmani yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural motivasi dan minat merupakan modal utama untuk belajar maksimal. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Siswa yang minat belajarnya itu sudah tercampur, apa lagi yang kelas tiga yang pikirannya sudah main-main semua contohnya seperti itu tadi hanya main-main saja kalau dikasih pelajaran ya gak mau ngerjakan, disuruh salam menghormati yang lebih rendah gengsi mereka karna sudah kelas tiga katanya. Itu karna motivasi untuk belajar dari dalam diri siswa minim, jadi mempengaruhi yang lain juga dalam belajar”.¹⁹⁷

Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi pada umumnya akan lebih mudah untuk menyerap setiap apa yang dia dengar dan apa yang dia

¹⁹⁵Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019

¹⁹⁶Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019

¹⁹⁷Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019

lihat, begitu juga akan lebih mudah untuk belajar, untuk diarahkan. Dan akan cenderung lebih baik dari orang yang memiliki kemampuan rendah, lambat berfikir sehingga mempengaruhi dalam belajar juga akan lambat.

Hal ini seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Bisa dari kemampuan siswa, setiap peserta didik memiliki kemampuan daya pikir sendiri-sendiri, setiap siswa mempunyai berbeda. Misalnya seperti saya sendiri kalau ngajar, dikelas anak yang kemampuannya diatas rata-rata itu kalau saya ngajar misalnya saya arahkan sekali saja langsung ngerti beda dengan yang dibawah, nah kemampuan siswa ini sangat mempengaruhi cara mendapatkan pelajaran”.¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, terkait faktor internal yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, seperti peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi akan mudah untuk menerima pelajaran dibandingkan yang lainnya.

“kalau siswa ini ada beberapa anak disini, mudah diatur ya walaupun gak dikasih tau mereka tau dengan sendirinya, misalnya kalau disini ada kanti kejujuran nah kalau memang anak itu sudah dibiasakan jujur ya tetap bayar walaupun gak ada yang tunggu”.¹⁹⁹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas terkait faktor internal yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural, bahwa faktor internal suatu faktor yang ada dalam diri individu seorang siswa dan juga diri individu guru yang mengajar. Faktor guru misalnya seperti dari segi pengetahuan guru secara individu dalam pengajaran yang ia lakukan dengan mengajak dan merengkul siswa berbagai agama.

¹⁹⁸Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019).

¹⁹⁹Syhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 8 April 2019)

Selain faktor guru yang memiliki pengetahuan juga faktor siswa yang beranekaragam pemikiran dan agama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu sebagai faktor yang turut mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural, antara lain seperti faktor lingkungan (latar belakang budaya, antar anggota keluarga, lingkungan sekolah), faktor sekolah (relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran), dan faktor masyarakat (teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat dan bentuk kehidupan masyarakat).

Hal ini seperti dikatakan oleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebagai bentuk keikutsertaan siswa-siswa sini ya sangat mempengaruhi sekali, mereka ikut gotong royong, ikut belajar bersama, menghargai pendapat yang berbeda dalam belajar, bahkan ketika ada kegiatan keagamaan mereka ikut serta”.²⁰⁰

Mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, terkait dengan faktor eksternal seperti dipertegas oleh hasil wawancara sebagai berikut:

“disini bukan hanya lingkungan dalam sekolah saja yang mendukung, bahkan masyarakat disekitar sini para orang tua siswa sangat ikut membantu dan mendukung, ya kan sebagai lingkungan yang multikultural harus begitu, seperti misalnya ketika disini ada kegiatan korban, praktik masyarakat sekitar ikut membantu berbaur dengan siswa juga para guru”.²⁰¹

Dalam kenyataannya, lingkungan sekitar dan masyarakat sangat menginginkan kehidupan yang saling menghargai damai dalam hidup berkemajemukan. Terlihat pada saat praktik perhotelan para masyarakat

²⁰⁰Suhar Yetty, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 1 April 2019).

²⁰¹Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019).

ikut membantu dalam pelaksanaannya dalam persiapan perlengkapan praktik.²⁰²

1) Faktor Sekolah

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat berjalan dengan baik tentunya tidak lepas dari peran sekolah dan siswa yang terlibat langsung di dalamnya, terkait dengan faktor sekolah yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti lingkungan sekolah yang terdapat siswa dari berbagai agama dan daerah seperti dikemukakan oleh bapak Sukinda sebagai berikut.

“Jadi sejak berdirinya sekolah ini multikulturalnya sekolah itu memang sudah menjadi kebijakan sekolah ini, sejak awal mendirikan sekolah ini yang dijadikan landasannya ya itu, artinya sekolah ini menerima siswa dari berbagai daerah, dari berbagai agama. Memang sekolah ini ingin menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menerima anak belatar belakang budaya dari situ kita membiasakan siswa nantinya untuk mengromati perbedaan yang ada, suku, sehingga menjadi sekolah yang multikultur seperti ini”²⁰³

Lingkungan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural, nampak pada salah satunya siswa yang tidak hanya berasal dari satu daerah namun berasal dari berbagai daerah Bangka dan berbagai agama, dan suku seperti daerah Lubes, Koba, Pangkal, Penyak. Dan berbagai suku antara lain seperti suku Flores, suku Jawa, Suku China, Suku Bugis, suku Madura, suku Sunda. Dari segi perbedaan latar belakang sosial dan agama masing-masing siswa

²⁰²Kegiatan Rutin dan praktik. *Observasi*, (Pangkalpinang 4 April 2019)

²⁰³ Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019).

merupakan satu contoh lingkungan yang beragam, hal tersebut tentunya mendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural.²⁰⁴

Hal ini dipertegas oleh guru pendidikan agama Islam berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Dari lingkungan sekolah yang beragam membantu siswa mudah untuk memahami perbedaan karena sudah ada, jadi tidak jauh-jauh memberi contoh pada anak-anak, ya seperti dikelas kan kemarin ditarok dengan karya-karya misalnya ada itu tulisan kelas sopan santun”²⁰⁵

Untuk menjadikan lingkungan sekolah yang multikultur dan beragam serta mengajarkan kepada siswa dalam hal keberagaman, hal ini tentunya tidak lepas dari kebijakan kepala sekolah yang mendukung dalam pendidikan yang multikultur, hal ini dituturkan oleh bapak Zhen yang dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang beragam tentunya mendukung ya dalam pengenalan keberagaman kepada siswa, dan tidak lepas dari dukungan kepala sekolahnya sendiri. Disini ada kebijakan dari kepala sekolah ada peringatan hari besar keagamaan dan saya rasa kebijakan dengan pengenalan hari besar keagamaan yang diadakan pihan sekolah secara langsung mengajarkan kepada siswa dalam hal menghargai keragaman agama dan didukung lingkungan yang beragam”²⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan, bahwa mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebuah lingkungan sekolah

²⁰⁴Pada Lingkungan Sekolah. *Observasi*, (Pangkalpinang 15 April 2019)

²⁰⁵Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

²⁰⁶Zhen Fauzi. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

yang multikultur yang terdiri dari berbagai agama, suku dan budaya serta kebijakan kepala sekolah.

faktor sekolah selain dari lingkungan yaitu guru pengajar sebagai peranan terpenting dalam keberhasilan belajar siswa. Adapun peran guru sebagai pengajar yang memotivator, mengelola siswa dan lingkungan belajar, sebagai seorang yang mempengaruhi anak didik dalam belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Sukinda dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau dari sekolah selain lingkungan terus lagi gurunya dalam mengajar itu bagaimana, metodenya dalam mengajar itu harus disesuaikan dengan mata pelajaran, dengan lingkungan agar nanti siswa itu benar-benar paham dan mudah untuk menerima apa yang diajarkan, contohnya ya itu harus memperhatikan metode belajar, standar pelajaran”²⁰⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor sekolah yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural berkaitan dengan metode atau cara seorang guru dalam mengajar dan lingkungan sekolah yang multikultural.

2) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural seperti sebuah masyarakat yang plural yang akan menjadikan percampuran berbagai kebudayaan yang akan menjadi lebih beragam, bentuk kehidupan masyarakat, dan kegiatan siswa dalam masyarakat seperti teman bergaul tentunya akan berpengaruh

²⁰⁷Sukinda, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019).

dalam penanaman nilai multikultural di sekolah sebagaimana berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Malah yang mempengaruhi itu lingkungan masyarakat dari daerah mereka, anak-anak yang berasal dari lingkungan masyarakat, misalnya dirumah mereka tinggal di daerah mereka dilingkungan masyarakat yang mayoritas agama Islam nah ketika datang kesekolah lingkungan sekolah yang beragama ada teman yang dari agama Khatolik, Hindu seringkali susah untuk disuruh membaaur dan sebaliknya mereka yang berasal dari daerah lingkungan masyarakatnya memang sudah beragama ya enak mereka bisa saling menghargai, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan lingkunganya di daerah mereka”²⁰⁸

Terkait dengan faktor masyarakat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural, bahwa lingkungan masyarakat dari tempat tinggal mereka yang sudah terbiasa dengan lingkungan masyarakat yang multikultural, dan aktifitas siswa dalam lingkungan masyarakat akan lebih mudah menerima keragaman yang ada di sekolah.

3) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak yang memberikan tuntunan yang baik bagi anak, oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penanaman nilai multikultural di sekolah, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Anak mengenal pendidikan yang pertama kali itukan dikeluarga itu sendiri, jadi apa yang diajarkan, dicontohkan dikeluarga itu akan mereka bawa juga ke sekolah, seperti anak-anak yang terbiasa dirumah diajarkan untuk menghargai orangtua,

²⁰⁸Zhen Fauzi, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019)

menghargai yang kecil nah itu nanti ketika disekolah juga anak akan terbiasa menghargai gurunya, teman-temanya”²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, terkait faktor lingkungan keluarga, keluarga adalah sebagai pendidikan yang pertama bagi anak-anak, apa yang diajarkan dan dicontohkan dalam keluarga akan berdampak di lingkungan sekolah, apa yang anak dapatkan di dalam lingkungan keluarga akan mereka aplikasikan di lingkungan sekolah juga. Anak yang terbiasa diberikan didikan yang baik oleh orang tuanya di lingkungan keluarga akan berdampak baik pula ketika anak berada diluar lingkungan keluarga, namun terkadang apa yang diajarkan dan dicontohkan di dalam keluarga tidak sama dengan yang diajarkan disekolah hal ini tentunya di dalam masalah keyakinan. Terkait hal ini seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Apa ya, terkadang apa yang diajarkan di rumah tidak sama dengan yang diajarkan di sekolah sehingga tidak sejalan, namun ada juga yang mempengaruhi disekolah, misalnya disekolah ada perayaan merayakan hari raya semua agama, misalnya kalau bulan puasa ya berbuka bersama dan itu diikuti oleh semua siswa dari berbagai agama, jadi nanti para orang tua bagi yang memberikan dukungan ya dengan cara membekali siswa dengan perlengkapan untuk ikut berbuka bersama dengan tujuan menghargai agama lain.”²¹⁰

Artinya dari pernyataan bapak Sukinda ini, bahwa apa yang diajarkan dan didapatkan siswa di dalam keluarga akan melekat pada diri siswa sehingga dengan itu akan diaplikasikanya di lingkungan sekolah. Jika anak dididik misalnya untuk saling menghargai

²⁰⁹Sukinda, *Wawancara*, (Pangkalpinang, 15 April 2019).

²¹⁰Suhar Yetty. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019)

begitupula akan menghargai siapa saja ketika anak itu berada dimanapun.

“jadi multikultur itu kan memang beragam bener, apalagi masalah keyakinan itu butuh kesabaranlah dalam mendidik siswa dalam mengajarkan kepada siswa harus sabar. Anak dirumah punya cara pikir yang beda dengan disekolah, disekolah dididik multikultur kebanyakan tentang agama, misalnya ada anak yang berpikir buat apa kita mengetahui Islam, buat apa mengetahui Khatolik, itu terkadang memang anak yang dilingkungan keluarga beragam”.²¹¹

Lingkungan keluarga berbeda dengan lingkungan sekolah yang multikultural, lingkungan dimana peserta didik bertemu dengan teman dari berbagai keyakinan dan berbagai daerah tentunya hal ini membutuhkan kesabaran dalam mengajarkan kesabaran untuk menerima keragaman.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui, bahwa yaitu: *pertama*, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMKN 3 Pariwisata diantaranya adalah nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan, dan nilai kebebasan untuk belajar agama sesuai dengan keyakinan. Yang *kedua*, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata diketahui dengan cara melalui pembelajaran, keteladanan, dan melalui pembiasaan. Yang *ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata ada faktor internal dan faktor eksternal.

²¹¹Sukinda. *Wawancara*, (Pangkalpinang, 17 April 2019)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata

Lingkungan sekolah SMKN 3 Pariwisata yang multikultural dengan latar belakang siswa yang beragam menjadikan nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 ini nyata, yaitu: nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai kebebasan.

2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata

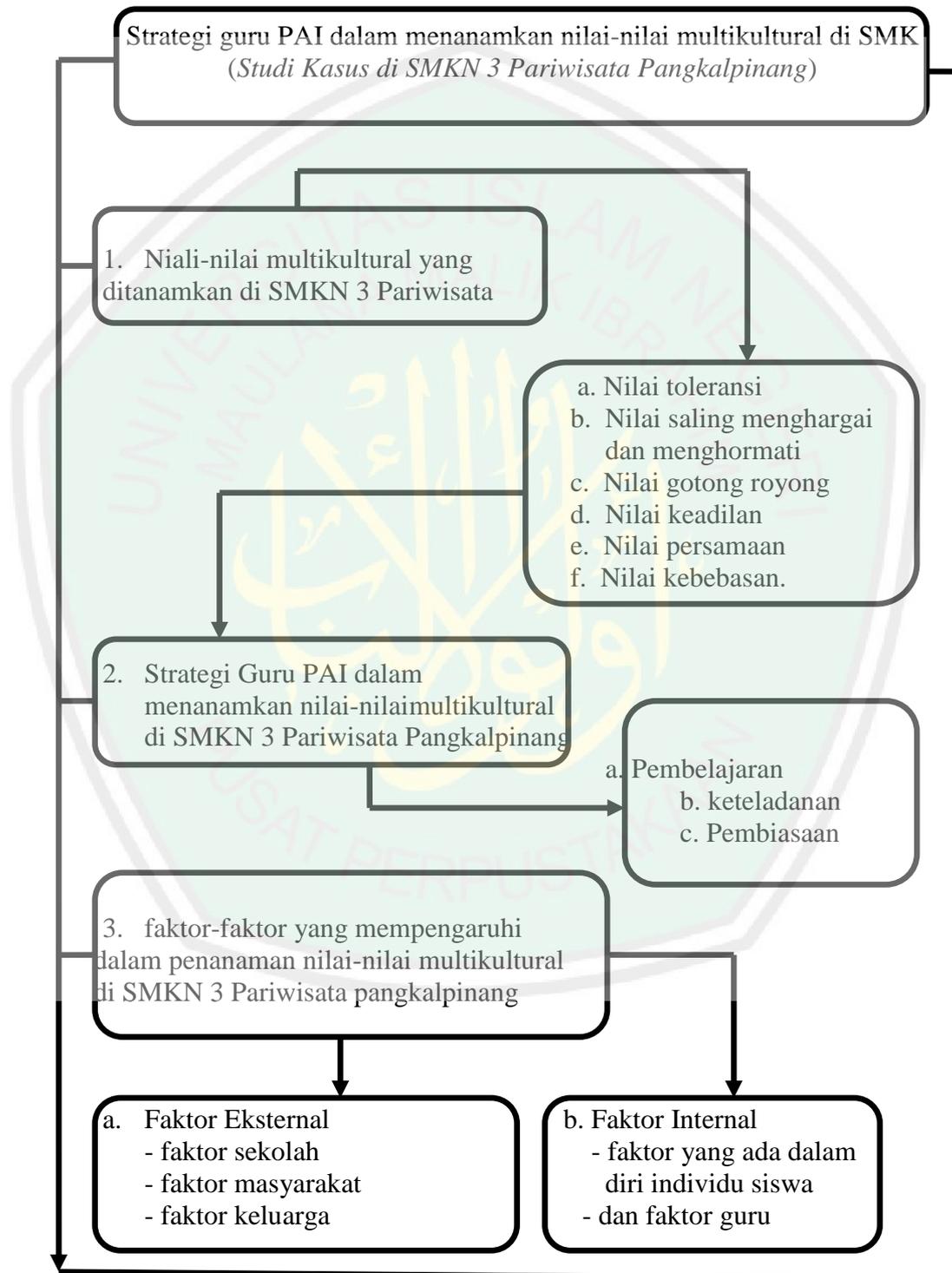
Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata berdasarkan hasil penelitian mendapatkan temuan penelitian, bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut, yaitu: melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SKMN 3 Pariwisata

Terkait faktor-faktor yang apa saja yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata, bahwa mendapatkan hasil temuan penelitian sebagai berikut yaitu: ada dua faktor yang *pertama* faktor internal yang terdiri dari dalam diri individu siswa dan guru yang mengajar. Yang *kedua* faktor eksternal yang terdiri dari, faktor

sekolah, faktor keluarga, dan faktor masyarakat. Hasil temuan penelitian dapat dijelaskan dalam bentuk gambar berikut ini.

4.1 Gambar hasil penelitian



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata

Sebagai sekolah yang berdiri ditengah masyarakat yang multikultural dan peserta didik yang berasal dari berbagai daerah wilayah Bangka, hal ini yang menjadikan SMKN 3 Pariwisata beragam baik dari segi agama, suku maupun budaya. Meskipun demikian, SMKN 3 Pariwisata tetap memiliki komitmen dalam menumbuhkan kesadaran multikultural kepada siswa, yaitu melalui penanaman nilai-nilai multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang ada seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMKN 3 Pariwisata yang mengatakan, bahwa nilai-nilai multikultural itu sudah pasti ada sebagai sikap menerima perbedaan suku, agama dan budaya yaitu: seperti nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan, dan nilai kebebasan.

Nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata sebagaimana menurut H.A.R Tilaar secara umum dan juga mendapatkan legitimasi dalam al-Quran adalah: nilai toleransi, dengan selalu menegakkan dan menghargai keberagaman dan perbedaan, membangun sikap saling percaya, apresiasi terhadap adanya kenyataan beragam budaya dalam masyarakat.²¹²

Hal tersebut sependapat yang dikatakan oleh bahasa visi misi pendidikan multikultural yaitu dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme.

²¹²Maslikhah Quo Vadis. *Pendidikan Multikultural*, (STAIN Sala Tiga Jateng: JP Books, 2007), 70.

1. Nilai toleransi

Niali toleransi di SMKN 3 Pariwisata hanya sebatas sebagai penghargaan dan menghormati agama lain bukan pada ranah keyakinan merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi dalam hal agama bukan diartikan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti hal dalam kepercayaan. Melainkan hanya hal perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu dengan yang lainnya. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberagaman agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rohmat, bahwa toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati keyakinan orang lain. Selain itu, toleransi juga dapat dipahami sebagai sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan kepercayaan, kelakuan orang lain yang bertentangan dengan kita, pada hakikatnya toleransi hidup saling berdampingan secara damai dan saling menghargai keragaman.²¹³

2. Nilai kebebasan

Nilai kebebasan yang ada di SMKN 3 Pariwisata ini mengacu pada pandangan Frans Magnia Suseno, bahwa memandang manusia semuanya sama sebagai seorang hamba, artinya semua manusia mempunyai kebebasan

²¹³Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 6.

dalam segala hal, seperti kebebasan memeluk agama, memilih jalan hidup bahkan dalam menentukan masalah keyakinan pun adalah suatu kebebasan.²¹⁴

Di SMKN 3 Pariwisata semua peserta didik mempunyai hak yang sama. Kebebasan untuk belajar agama memang menjadi hak masing-masing tanpa ada paksaan, seperti yang di katakan oleh guru agama Islam, memiliki kebebasan untuk mengikuti pelajaran agama lain. Jika nilai kebebasan ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

3. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong yang ada di SMKN 3 Pariwisata merupakan suatu nilai yang mana manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis, sebagai makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi untuk membangun sebuah sinergi, maka membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan, rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya

²¹⁴Frans Magnia Suseno, *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 149

memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Hal ini juga dikatakan oleh Zhen Fauzi, bahwa gotong royong di SMKN 3 Pariwisata seperti kerja sama dalam kebaikan sebagaimana dicontohkan oleh beliau kebersamaan dalam belajar dan pemecahan masalah yang ada.

Adapun menurut Baikuni Abdillah, hadis nabi mengatakan bahwa dalam hal gotong royong dan tolong menolong pada konteks kebaikan nabi juga menjabarkan pentingnya sebuah gotong royong untuk membangun kekuatan persaudaraan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sehingga, tepatiah wasiat nabi "barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."²¹⁵

Selain hadits tersebut, nabi juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong, "barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya". Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atas sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bekerjasama atau tolong menolong dalam perkara kebaikan.

²¹⁵Baikuni Abdillah, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, (Bandung: Humaniora, 2006), 123.

4. Nilai keadilan

Sebagai sekolah yang terdapat siswa dan guru yang tidak hanya berasal dari satu daerah dan agama, maka dengan ini SMKN 3 Pariwisata menanamkan nilai keadilan dalam pembelajaran maupun dalam keteladanan seorang guru. Memperlakukan siswa dengan sama tanpa membedakan suku dan agama baik dalam urusan keagamaan maupun dalam pembelajaran. Terkait dengan nilai keadilan juga dituturkan oleh guru agama Islam ibu Yetty, bahwa bentuk keadilan di SMKN Pariwisata salah satunya memperlakukan siswa dengan sama tanpa memihak kepada salah satu. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

Hal ini sependapat dengan Frans Magnis Suseno yang mengatakan bahwa, keadaan dimana kedua manusia yang telah diperlakukan supaya sama sesuai dari kewajiban dan haknya masing-masing.²¹⁶

5. Nilai persamaan dan persaudaraan

Nilai persamaan dan persaudaraan di SMKN 3 Pariwisata diketahui, bahwa mengacu pada pandangan semua manusia itu saudara dan memiliki kedudukan yang sama sebagai seorang siswa hanya saja yang membedakan adalah sifatnya. Selain dari itu guru mengajak siswa untuk melihat

²¹⁶Frans Magnis Suseno, *Etika Politik*, 151.

persamaan dan perbedaan yang ada di dalam memaknai sebuah kalimat ketika dalam belajar.

Nilai persamaan dan persaudaraan di SMKN 3 Pariwisata seperti pernyataan yang diambil dari konsep *ukhuwah* yang mengatakan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama pendapat persamaan yang memiliki arti kata sederajat, dalam arti memiliki arti sama kedudukan dan pangkat, menunjukkan adanya tingkatan yang sama tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.²¹⁷

Dapat disimpulkan, bahwa didalam pendidikan merupakan proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya. Nilai persamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMKN 3 Pariwisata

1. Melalui pembelajaran

Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata penanaman bisa dilakukan melalui pembelajaran agama dan juga bisa melalui mata pelajaran yang lain, melalui keteladanan, dan pembiasaan yang digunakan oleh guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks multikultural.

²¹⁷Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Allyn Bacon: Boston, 1974), 25.

Berdasarkan hasil penelitian, SMKN 3 Pariwisata penanaman nilai multikultural yang dilakukan bukan hanya melalui Pendidikan Agama Islam saja, bisa melalui pendidikan formal dan non formal agar bisa saling mengenal dan menghargai sesama manusia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural. Dalam hal ini penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata sebagai kegiatan untuk mengubah sikap perilaku siswa, dari pola pikir dan sikap yang menganggap sukunya yang paling benar menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku, agama, adat pada posisi yang sederajat, sehingga tidak ada lagi anggapan yang paling benar dan paling buruk, sehingga pentingnya strategi dalam penanaman nilai multikultural.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh HAR Tilaar, bahwa bangsa yang tidak mempunyai strategi untuk mengelola keberagaman dan kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya.²¹⁸

Penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran di SMKN 3 Pariwisata sebagaimana menurut Athur, bahwa strategi pembelajatan merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²¹⁹

²¹⁸Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, 183.

²¹⁹Zakiyuddin Baidhawy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

Pendapat lain menegaskan bahwa, penanaman nilai multikultural dapat dilakukan dengan 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Sikap adalah merupakan upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang budaya toleransi, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, sikap menghindari dan meresolusi konflik.²²⁰

Dalam penanaman nilai multikultural, pendidikan formal sangat berpengaruh karena menurut Manan, bahwa tugas utama pendidikan adalah mengekalkan hasil prestasi kebudayaan, pada dasarnya pendidikan itu bersifat konservatif. Namun sejauh ini pendidikan mempersiapkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan, pendidikan telah merintis untuk perubahan kebudayaan. pendidikan formal juga diatur oleh kurikulum dalam pengembangan kurikulum masyarakat juga sebagai salah satu indikator dalam pengembangan tersebut.²²¹

Dalam pendidikan formal penanaman nilai multikultural berdasarkan hasil penelitian bisa dengan menunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam kegiatan proses pembelajaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas, perilaku yang sama dalam melibatkan siswa dalam semua kesempatan dalam bentuk aktifitas pendidikan dan di luar pendidikan. dengan demikian keperibadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk.

²²⁰ Lurence J. Saha. *Multikultural Education*, (New York: Pergamon, 1997), 349

²²¹ Maman Imran. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Dirjen DIKTI, 1989),

Dalam penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran di SMKN 3 Pariwisata dalam mata pelajaran juga menyisipkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran umum baik dalam penjelasan guru, metode dan strategi pembelajaran dengan pendekatan humanist. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan strategi yang beragam. Contohnya siswa menjelaskan tentang keanekaragaman budaya mulai suku lokal hingga suku yang lain. Selain itu, guru menginformasikan kepada siswa bahwa semua orang dari etnis manapun juga membutuhkan hasil kerja orang lain dari budaya lain ini menggambarkan sikap toleransi dan saling menghargai suku yang menghasilkan karya lokal dengan menggunakan media pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Ngainun Naim mengatakan bahwa, pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan *to have religion* yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *being religious*. Dalam *to have religion*, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. *Ketiga*, Menekankan pada pembentukan sikap. Oleh karena itu perlu dilakukan penanaman nilai-nilai tersebut.²²²

²²²NgainunNaim. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 49

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan SMKN 3 Pariwisata yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama. Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama di lingkungan sekolah juga sangat mendukung peserta didik menjadi *being religious* karena dalam evaluasi ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama di sekolah. Dalam hal ini siswa juga akan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan tidak hanya disekolah, melainkan di luar sekolah siswa juga akan terbiasa untuk saling bertoleran.

Sebagaimana menurut Ngainun Naim, bahwa pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiousitas dalam beragama agama, bukan *to have religion* akan tetapi *being religious*.²²³

2. Keteladanan

Seoran guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lai, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Di SMKN 3 Pariwisata berdasarkan hasil penelitian, bahwa keteladanan ini dilakukan langsung oleh guru atau pendidik, dan juga sesama peserta didiknya langsung. Bagaimana seorang guru menjadi contoh dalam

²²³Ngainum Naim. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

mengamalkan nilai-nilai multikultural baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keteladanan seorang guru atau pendidik sangat berdampak baik buruknya pada peserta didik.

Sebagaimana menurut Zakiyah Drajat, bahwa guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam disamping melaksanakan tugas mengajar yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu membentuk keperibadian dan pembinaan ahlaq, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik.²²⁴ Seorang guru Agama menjadi tugas utama dalam mendidik tentang pengetahuan agama.

Penanaman nilai multikultural melalui keteladanan di SMKN 3 sebagaimana dikatakan oleh Salmiwati, menurutnya dalam membangun pemahaman nilai-nilai keberagaman kepada siswa di sekolah, guru mempunyai posisi penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Peran guru di sini harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, menjelaskan inti dari pelajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, segala kekerasan suatu yang dilarang agama, memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog atau musyawarah dalam

²²⁴Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), 99

menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis dan agama.²²⁵

Selain menjadi contoh yang baik sebagai seorang guru atau pendidik juga membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diperlukan. Pendidik dapat diasumsikan dapat meningkatkan kualitas sekolah bagi kepentingan siswa secara historis selalu dimarginalisasi. Selain itu dalam mengajar sebaiknya mencari sumber-sumber data primer tentang teori-teori pendidikan multikultural dan keilmuan Islam terutama dalam al-Quran dan hadis yang dapat dielaborasi menjadi prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dan bentuk penjabarannya melalui silabus, kurikulum, proses pembelajaran dan kompetensi guru berbasis multikultural.²²⁶

Dari beberapa pandangan di atas mengenai keteladanan dapat peneliti simpulkan, bahwa seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai dan sikap yang baik dari generasi lebih tua ke generasi lebih muda. Oleh karena itu agar generasi atau peserta didik memiliki pengetahuan dan memiliki pemahaman sikap dan cara pandang yang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya dan yang terlebih dahulu menjadi seorang teladan di sekolah yaitu guru.

²²⁵Salmiwati. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal al-ta'lim, Jilid I, nmr 4 (Februari 2013), 344.

²²⁶Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 12

3. Pembiasaan

Penanaman nilai multikultural melalui pembiasaan di SMKN 3 Pariwisata berdasarkan hasil penelitian, dengan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan (keteladanan), selanjutnya dilakukan pembiasaan guru dan peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas. Pembiasaan merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.²²⁷ Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu

²²⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 40

mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.²²⁸

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas mengenai penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata melalui pembiasaan, bahwa kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata yang terdiri dari dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Adapun dari faktor internal, faktor yang ada dalam diri individu yang mengajar dan diri individu siswa. Sedangkan faktor eksternal, faktor yang ada diluar diri individu seperti faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor keluarga.

²²⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 41.

Sebagaimana menurut Ngalim faktor yang dapat mempengaruhi yaitu: *pertama*, faktor sosial meliputi: faktor guru dan cara mengajarnya, faktor keluarga, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia. *Kedua*, faktor individual antara lain: kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.²²⁹

Sedangkan Menurut Slameto terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar mengajar yaitu: Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor psikologis (perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan). Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, lingkungan, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, metode belajar, tugas rumah, dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).²³⁰

Seperti yang dikatakan oleh Mahmud Yunus, bahwa faktor lingkungan yang menentukan kelakuan dan perubahan seseorang.²³¹ Bahkan dalam lingkungan sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari lingkungan keluarga pada umumnya pembentukan sikap peserta didik baik sikap dan

²²⁹Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 102.

²³⁰Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

²³¹Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), 31.

kebiasaan belajar bekerja sama dengan teman sekelompok melaksanakan tuntutan-tuntutan dan belajar memahami orang lain.²³²

Dari beberapa pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata dan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa di SMKN 3 Pariwisata ada dua faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berada dalam diri individu pengajar dan peserta didik, sedangkan faktor eksternal faktor yang ada di luar diri individu yaitu: faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor keluarga.

Sedangkan berdasarkan dari beberapa pendapat diatas mengenai hal ini dapat disimpulkan, bahwa faktor internal sebagai faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga). Faktor lingkungan sebagai salah satu yang turut ikut menentukan kelakuan seseorang. Lingkungan mampu mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, bisa mempengaruhi pikiran, tingkah laku dan sifat baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun keluarga. dengan demikian sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga dengan ini orang tua merupakan pusat kehidupan rohani pertama sebagai penyebab pengenalan dengan alam atau lingkungan luar.

²³²Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 269.

BAB VI

PENUTUP

Setelah pemaparan data dan hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMK (studi kasus di SMKN 3 Pariwisata Bangka), yang meliputi nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata, maka pada bab ini akan dijelaskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai penutup dari laporan penelitian yang telah dilakukan.

A. Simpulan

Dari penjelasan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 Pariwisata: nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai gotong royong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, nilai kebebasan.
2. Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata yaitu: *pertama*, melalui pembelajaran. Dalam pembelajaran, penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya dalam mata pelajaran PAI saja melainkan dalam semua mata pelajaran. Melalui keteladanan, melalui pembiasaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata yang *pertama*: faktor Internal (faktor yang ada dalam diri individu seorang yang mengajar dan dari dalam diri individu siswa. faktor dari dalam diri individu pengajar seperti cara guru dalam mengajar. Yang *kedua*: faktor eksternal, yang terdiri dari faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor keluarga.

B. Implikasi

Akibat langsung dari penanaman nilai-nilai multikultural di SMKN 3 Pariwisata ini berdasarkan hasil penemuan penelitian diantaranya adalah;

1. Bagi siswa
 - a. Siswa dapat saling hormat menghormati.
 - b. Dapat bersikap Toleransi
 - c. Siswa dapat saling menghargai satu sama lain.
 - d. Siswa dapat terbiasa berperilaku menghargai perbedaan pendapat dalam belajar.
 - e. Siswa dapat saling gotong royong dalam berbagai kegiatan
 - f. Hidup dalam keselarasan dan kedamaian.
2. Bagi guru
 - a. Dapat mendahulukan nilai dialog dalam pemecahan masalah
 - b. Hidup dalam keselarasan dan kedamaian
 - c. Bersikap toleransi
 - d. Guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa

C. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa untuk masa yang akan datang, agar hasil penelitian ini menjadi bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca tesis ini:

1. Bagi para guru ataupun siswa yang selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan, yang di dalamnya mempelajari tentang nilai-nilai multikultural untuk selalu menjadi penengah dalam memberikan pemahaman tentang kehidupan dalam keberagaman dan kebersamaan. Karena dengan adanya pengamatan dari pendidikan multikultural tersebut diharapkan kehidupan bisa menjadi lebih damai dalam kebersamaan.
2. Untuk memperdalam pengetahuan terkait nilai-nilai multikultural, kiranya perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi tentang tema tersebut, hal ini agar pemahaman tentang nilai-nilai multikultural oleh masyarakat maupun siswa selalu menjadi perhatian dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dan khususnya bagi peneliti sendiri dari hasil penelitian ini berharap peneliti bisa bersikap sesuai dengan apa yang telah diteliti bukan hanya sebatas teori yang diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hartono, Sumarno. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta cv, 2014.
- Albone, Abd Azis. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta :PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Dolls, Ronald C. *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*. Allyn Bacon: Boston, 1974.
- Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Dawam, Ainurrafiq. *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual: Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemah: Juz 20*. Jakarta: Cv. PT. Jumanatul Ali Art, 2005.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga daan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Relasi Inti Media, 2012.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2014.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2009.

- Kusumah, Nana Sudjana dan Awal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Kontjaraningrat. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. cet. 3. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kerhaigar FN. *Azas- Azas Penelitian Behavioral*. cet. 3. Gaja Mada University Press, 1992.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasen, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maksum, Ali. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 2013.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nuryatno, Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet 2. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. cet. I. Bandung: Thersito, 2003.
- Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ahmad Sauqi, Naim Ngainun. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007
- Sunarto, Kamanto. *“Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*. Jakarta, 2004.

- Sada, Clarry. "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview", 2004.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saudih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktikan Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. UIN Maliki Press, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokratis, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: PuSAPoM, 2007.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2007.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Vadis, Maslikhah Quo. *Pendidikan Multikultur*. STAIN Sala Tiga Jateng: JP Books, 2007.
- Yakin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokratis dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zainuddin, Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam* Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

- Zainuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 1 Amalapura Bali. Tesis tidak diterbitkan. Program Pscasarjana UIN Maliki Malang 2010.
- Vadis Maslikhah Quo. *Pendidikan Multikultural*, STAIN Sala Tiga Jateng: JP Books, 2007.
- Rohmat. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Vivi Aulia, Moh. Yamin. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.
- Nurcholis Majid. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Poerwadarmita. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Frans Magnia Suseno, *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdillah, Baikuni. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978.
- Ahmad, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Lampiran 1

Kegiatan Olah Raga



Penanaman nilai gotong royong, terlihat para guru sedang memberikan pengarahannya kepada siswa



Membiasakan siswa untuk datang sekolah tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, dengan tujuan menghormati yang sedang belajar dan mematuhi kebijakan sekolah.



Belajar kelompok diperpustakaan



Mendiskusikan hasil kelompok dan pada akhirnya menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan.



Mading yang berisi tulisan dan foto-foto kegiatan bersama, nampak dari foto tersebut yaitu menerima perbedaan agama, budaya, gotong royong, menghargai pendapat orang lain.



Kegiatan gotong royong



Kegiatan belajar di dalam kelas mata pelajaran PAI



Membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan permisi ketika keluar kelas, dengan harapan dengan pembiasaan ini siswa terbiasa dapat menghargai dan menghormati guru dan teman



Pemberian sangsi kepada siswa



wawancara



Belajar kelompok di kelas

Lampiran 2



SMKN 3 Pariwisata Pangkalpinang Bangka



Kepala Sekolah SMKN 3 Pariwisata



Guru Agama



Penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran



Penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI



Penanaman nilai multikultural dalam pembiasaan



Penanaman nilai multikultural dalam Kegiatan olah raga



Kegiatan Keagamaan



Kegiatan Keagamaan



Gotong Royong



Kegiatan Olahraga



Kegiatan Imlek



Kegiatan Keagamaan



Kegiatan Upacara bendera setiap hari senin



Praktik tata boga

*Lampiran 3***TRANSKIP WAWANCARA**

Nama : Suhar Yetty
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Ibu sendiri ketika ngajar, bagaimana cara menanamkan nilai multikultur yang ada di SMKN 3 ini, misalnya untuk saling menghargai gitu?
 Jawab: “Mengenai saling memahami, menghargai. Kalau saya dalam belajar semua siswa ikut belajar dalam agama dan kami tidak memilah-milah siswa yang Islam harus mengikuti yang lain juga gak, itu bentuk kita menghormati agama lain. 10 April 2019
2. Nilai-nilai multikultural apa saja selain itu lagi yang sering ibu ajarkan ke siswa mengenai nilai multikultural yang ada di SMKN 3 ini?
 Jawab: “...Yang nampak itu, kita disini mengajarkan toleransi, adil, saling menghargai, menghormati kepada anak-anak, bagaimana cara mereka menghargai keyakinan agama lainnya”, kalau yang lainnya apa ya..seperti misalnya praktik dikanti kami guru selalu mengajarkan untuk selalu berlaku sama, menghargai apapun hasil praktik orang lain, mau itu enak gak enak hasil masakkannya kita katakan enak, gak bagus pun ya jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. 1 April 2019
3. Apa yang ibu ketahui tentang multikultural yang ada di SMKN 3 ini seperti apa dan nilai- nilai apa saja lagi selain itu bu?
 Jawab: “Memperlakukan semua siswa mendapat hak yang sama, seperti kalau saya di sini memberikan kesempatan belajar pada siswa pada mata pelajaran apapun itu tanpa memandang agama. Suatu sikap yang tidak memihak kepada salah satu. 5 April 2019
4. Ibu sendiri bagaimana strateginya ketika menanamkan nilai multikultural contohnya seperti apa bu? Nilai keadilan seperti yang ibu bilang?
 Jawab: “Biasanya keadilan itu ketika siswa yang ada masalah dalam kelas, lingkungan, sesama teman memberikan hak sama, memberikan keadilan kepada siswa ketika siswa dalam masalah tidak memihak kepada salah satu yang melanggar ya disuruh bersih-bersih, pusap yang laki-laki”. 1 April 2019
5. Untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang multikultur yang ada di sini biasanya ibu bagaimana selain dari itu?
 Jawab: “Saya sendiri selalu memberikan nasehat pengertian kepada anak-anak bahwa kita ini semua saudara, kita ini semua adalah sama disini, sama-sama sebagai siswa, sama-sama mau belajar datang ke sekolah. Mungkin yang membedakan sifat siswa ada yang rajin ada yang malas, ada yang bandel susah diatur, tapi mesti seperti itu siswa tetap punya potensinya sendiri-sendiri”. 4 April 2019

6. Terkait strategi guru bu, dalam menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran?

Jawab: “Dalam proses belajar kalau ibu dalam mengajar saya gak ada paksaan untuk siswa harus ikut belajar khususnya kalau ibu dalam belajar agama, jadi bagi anak-anak yang mau ikut belajar ya saya persilahkan asal tidak mengganggu teman yang lain dan bisa menghormati teman yang lain ketika belajar. apalagi sekarang peraturanya memang tidak boleh ada paksaan jadi kebebasan disini dalam bentuk kalau yang untuk belajar agama ya yang agama Katolik disediakan sendiri guru agamanya, Hindu juga, Islam”. 1 April 2019.

7. Selain mempersilahkan siswa bagi yang mau ikut yang minggu kemarin ibu jelaskan, terkait penanaman nilai multikultural terus ketika ibu memberi mata pelajaran atau materi itu strategi ibu seperti apa ?

Jawab: “Jadi penanaman nilai-nilai multikultural itu di dalam pembelajaran melalui mata pelajaran, ketika guru mengajar itu tidak hanya menjelaskan materi saja tidak hanya menyampaikan materi, tapi yang paling penting guru juga bisa bersikap multikultural, seperti menghargai pendapat siswa, memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk ikut belajar, toleransi dalam pembelajaran. 8 April 2019.

8. Jadi sama ya bu, di dalam kelas sendiri contohnya seperti apa misalnya bu?

Jawab: “di dalam pembelajaran, dalam mata pelajaran kan biasanya ada yang namanya kegiatan kelompon, diskusi. Nah disitu nanti saya akan memantau siswa sekiranya dari kegiatan ini apakah siswa bisa menghargai pendapat orang lain atau tidak, atau hanya mengendepankan pendapatnya sendiri. Kalau nilai multikultural yang lainnya seperti toleransi biasanya saya berikan dalam bentuk pertanyaan, biasanya saya bertanya kalau ada teman yang lagi ketimpa musibah itu sikapnya bagaimana, kalau ada teman yang berbeda agama ingin ikut belajar bersama dengan kita sikapnya bagaimana,. 8 April 2019.

9. Dalam pembelajaran sendiri seperti apa terkait strategi penanaman nilai multukultural?

Jawab: “pembelajaran harus efektif dengan memperhatikan keragaman agama para siswa, dalam pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajar tentang agama bukan mengajar agama, dalam proses pembelajarannya kita memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk ikut serta dan aktif dalam setiap kegiatan dikelas ya seperti mencari atau menemukan solusi menilai antara dengan keagamaanya sendiri dengan memperbandingkannya dengan pandangan keagamaan teman lainnya (siswa lainnya). Dengan seperti ini nanti siswa diharapkan tumbuh sikap toleransi, menghargai pandangan agama lain. Sehingga tidak fanatik dari segi sikap yang berlebihan. 8 April 2019.

10. Bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi kepada siswa ketika dalam belajar maupun di luar kelas?

Jawab: “mengajarkan menanamkan sikap toleransi kepada anak-anak dalam belajar PAI tidak ada paksaan sekarang tidak boleh, ada dikelas ibu

itu kan yang gak mau ikut belajar agamanya sendiri, karna kita harus saling menghargai dan menghormati makanya disini disediakan guru agama masing-masing, tapi letak toleransinya bagi anak yang mau ikut belajar PAI ya kami persilahkan kalau tidak mau ya tidak apa karena memang bukan agama Islam”. 1 April 2019.

11. Dalam penjelasan materinya PAI seperti apa bu?

Jawab: Bukan Islam di sine” saya jelaskan bukan disitu bukan Allah tapi Tuhan kenapa karna kalau Allah itu Islam aja tapi Tuhan siswa yang beragama lain juga punya Tuhan jadi wajib beriman kepada Tuhan bahwa pengasih, penyayang kepada kita jadi kita sebagai manusia juga harus penyayang dengan sesama kita begitu juga ya lainnya gitu”. 28 Maret 2019.

12. Disini banyak sekali nilai multikultural, contohnya nilai toleransi babaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi itu kepada siswa ?

Jawab: “...iya memang harus diajarkan sikap toleransi, Cuma kita kan tidak boleh memaksakan Cuma kita sekedar menghormati yang betlainan agama saja tidak untuk mengikuti agama lain. 1 April 2019.

13. Iya

Jawab: “di sini setiap siswa yang berlainan agama disediakan guru masing-masing, tapi saya dalam mengajar PAI selalu mempersilahkan dan memberi kesempatan kepada siswa yang beragama lain untuk ikut belajar bersama bagi mereka yang mau ikut belajar dan tidak ada paksaan kalau tidak mau ya sudah, bagi yang mau saja. 8 April 2019.

14. Cara menanamkan nilai keteladanan kepada siswa seperti apa?

Jawab: “Untuk memberikan teladan atau menanamkan sikap Adil pada anak-anak kalau untuk para guru yang bisa diteladani dalam memberi imbalan sesuai dengan jenjang pangkat kalau sikap adil yang ada di siswa misalnya mereka kami ajarkan waktu dikantin disitu secara langsung mengajarkan sikap jujur adil”. 1 April 2019.

15. Mengenai strategi guru bu dalam penanaman nilai multikultural melalui kegiatan itu seperti apa contohnya?

Jawab: “Iya, dalam kegiatan misalnya kalau ibu langsung ibu panggil anaknya ibu kasih teguran langsung kalau ibu tau misalnya dalam kegiatan perhotelan biasanya ada anak-anak yang iseng bandel itukan. 17 April 2019.

16. Disini kegiatan keagamaan apa saja yang ada, dan terkait masalah penanaman nilai multikulturalnya melalui kegiatan tersebut seperti apa?

Jawab: “di sekolah ini juga rutin setiap hari jumat mengadakan kegiatan keagamaan seperti siraman rohani, yang dilakukan terbuka untuk siswa diluar jam belajar, disitu membiasakan siswa untuk memberikan salam, menghargai teman-teman yang lain agama kan ada yang iku juga biasanya. 8 April 2019.

17. Selain kegiatan keagamaan yang ibu bilang pada wawancara minggu lalu selai itu kira-kira ada kegiatan-kegiatan apa lagi yang lainnya dan seperti apa bu penanaman nilai multikulturalnya melalu kegiatan itu?

Jawab: “...Seperti kegiatan keagamaan dari berbagai agama, kita disini memang memperkenalkan itu. Kayak kemarin pas apa itu waktu bulan

kemarin kita merayakan tentang hari yesus, jadi guru-guru dan siswa yang agama Khatolik kita undang, jadi kita adakan acara untuk berbagi makanan. Ada lagi kalau hari agama Islam Korban, kami mengundang juga guru agamanya untuk menyampaikan tentang misalnya apa itu korban apa itu hari yesus. 15 April 2019.

18. Kalau kegiatan keagamaan apakah hanya agama Islam saja yang diperingati atau bagaimana?

Jawab: “kegiatan Perayaan agama bukan hanya agama Islam dan Khatolik aja Lis, kalau lebaran Cina kita juga gitu mengadakan Acara Gong Xie Fa Chai. 15 April 2019.

19. Mengenai penanaman nilai multikultural melalui kebiasaan bu, biasanya cara ibu sendiri seperti apa contohnya?

Jawab: “Ibu sendiri selalu membiasakan kepada anak-anak ibu kalau masuk kelas misalnya dari habis keluar terus masuk kelas untuk ngucapin salam dulu atau ketuk pintu sopan menghargai gurunya yang sedang mengajar. 18 April 2019.

20. Dalam pembiasaan misalnya kalau dikelas itu apa?

Jawab: “Kalau untuk membiasakan siswa itu bisa dengan misalnya ada itu di kelasnya ibu kan, di atas jendela ada kata-kata yang ditulis „kebersih setengah dari iman dan ada lagi sopan santun ramah tamah. Itu salah satu cara kita membiasakan anak agar terbiasa sopan santun, ramah, hidup bersih baik hati maupun pakaian ketika mau belajar”. 15 April 2019.

21. Ini bu terkait masalah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural dari faktor jasmani sendiri mungkin ibu bisa tau satu-persatu siswa seperti apa?

Jawab: “masalah apa sebabnya, ibu kurang tau tapi kalau masalah kesehatan jasmani ini anak yang dikelas ibu itu ada hubungannya dengan pergaulan dan didikan keluarga juga. Kesehatan berkaitan sekali dengan jasmani, yang ibu tau dari anak-anak disini seperti itu. Dan itu berpengaruh misalnya kalau belajar ngelamun, gak mau ngerjakan tugas, bandel. 8 April 2019.

22. Menyambung dari pertanyaan minggu kemarin faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural faktor bakat sendiri seperti apa gtu? Dari faktor lingkungan sekolah?

Jawab: “kalau siswa ini ada beberapa anak disini, memang bakatnya ya bakat menjadi anak baik, misalnya senang diatur ya walaupun gak dikasih tau mereka tau dengan sendirinya, misalnya kalau disini ada kanti kejujuran nah kalau memang anak itu sudah dibiasakan jujur ya tetap bayar walaupun gak ada yang nunggu”. 8 April 2019.

23. Kalau penanaman nilai gotong royong sendiri seperti apa?

Jawab: “Sebagai bentuk keikutsertaan siswa-siswa sini ya sangat mempengaruhi sekali, mereka ikut gotong royong, ikut belajar bersama, menghargai pendapat yang berbeda dalam belajar, bahkan ketika ada kegiatan keagamaan mereka ikut serta”. 1 April 2019.

24. Faktor lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi penanaman nilai multikultural di sekolah mungkin bisa juga mempengaruhi cara belajar siswa begitu, yang seperti apa bu?

Jawab: “Dari lingkungan sekolah yang beragam membantu siswa mudah untuk memahami perbedaan karena sudah ada, jadi tidak jauh-jauh memberi contoh pada anak-anak, ya seperti dikelas kan kemarin ditarok dengan karya-karya misalnya ada itu tulisan kelas sopan santun. 15 April 2019.

25. Mengenai faktor lingkungan keluarga itu seperti apa yang bisa mempengaruhi penanaman nilai multikultural di sekolah?

Jawab: “Apa ya , terkadang apa yang diajarkan di rumah tidak sama dengan yang diajarkan di sekolah sehingga tidak sejalan, namun ada juga yang mempengaruhi disekolah, misalnya disekolah ada perayaan merayakan hari raya semua agama, misalnya kalau bulan puasa ya berbuka bersama dan itu diikuti oleh semua siswa dari berbagai agama, jadi nanti para orang tua bagi yang memberikan dukungan ya dengan cara membekali siswa dengan perlengkapan untuk ikut berbuka bersama dengan tujuan menghargai agama lain. 17 April 2019.

Nama : Sukinda
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Mengenai nilai-nilai multikultural yang ada di SMKN 3 ini apa saja yang telah ditanamkan disini?

Jawab: “Di SMKN ini kami menerima siswa dari lima agama yang sekolah disini dan bukan dari daerah pangkal saja ada yang dari lubuk, Bangka selatan, dari situ sudah mencerminka bahwa kami disini beragaman agama, terus dan budaya, ras maka nilai-nilai multikultural, itulah toleransi sebagai sikap menerima agama yang lain itu sebuah keanekaragaman dan perbedaan agama, suku dan etnis”. 1 April 2019.

2. Iya, seperti yang bapak bilang minggu kemarin ada nilai toleransi, untuk nilai gotong royongnya dan keadilan mungkin ada dan seperti apa itu?

Jawab: “Nilai gotong royong ada sebuah kerja sama dan untuk keperluan bersama juga. Di sini biasanya gotong royong dilakukan dalam pemecahan masalah sekolah, seperti masalah siswa yang sedikit sulit untuk diatur para guru saling membahu gotong royong bagai mana caranya. 5 April 2019.

- 3.

Jawab: “kita memberikan pengertian kepada siswa bahwa semua manusia itu sama di mata Tuhan begitu juga kedudukanya di sekolah ini juga sama, semua sama siswa tidak ada yang membedakan sama-sama mau belajar, kami memberikan kesempatan dan hak yang sama untuk belajar kepada siswa, sehingga rasa persaudaraan itu terasa. Kami juga memberika biasiswa agar siswa yang kurang mampu bisa mendapat fasilitas yang memadai”. 8 April 2019.

- 4.

Jawab: “iya memang disini saya menyediakan guru agama, yang katolik ada gurunya agama katoliknya sendiri, Islam dan Hindu juga ada Ibu Regi itu guru agama Khatolik. Jadi dipandang semua sama tidak ada perbedaan” 15 April 2019.

5. Jawab: “walaupun terkadang ada nilai, seperti nilai toleransi yang dimasukkan dalam silabus dan RPP namun itu tidak semuanya, yang masuk ke dalam silabus hanya saya masukkan beberapa mata pelajaran saja. 8 April 2019.
6. Strategi dalam penanaman nilai multikultural sendiri kalaudalam pembelajaran itu seperti apa?
Jawab: “Dalam belajar maupun kegiatan lain diluar jam belajar, mengenai hal ini ada dua macam; yaitu melalui kurikulum dan yang kedua melalui sistem. Sistem memasukkanya ada kaitanya dengan sistem tersebut melalui medianya dan strategi gurunya, ada juga terkadang yang melalui instansi pendidikan, seperti misalnya ada program kalau di sini biasanya dengan program praktik ngajar dari anak-anak kampus biasanya”. 2 April 2019.
7. Mengenai stategi penanaman nilai multikultural melalui keteladanan kalau dari bapak contohnya seperti apa?
Jawab: “ya kami disini, para guru memberikan teladan hidup rukun dengan sesama guru, dan para pegawai lainnya. 1 April 2019.
8. Bagaimana strategi atau cara bapak dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah ini?
Jawab: “Terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural secara umum itu sudah termasuk nilai agama yang multi budaya, suku itu termasuk. Disini nilai aqidah tetapi tidak boleh dicampur adukkan dengan budaya hanya sebatas budaya tidak ada masalah. Contohnya disini kalau masalah ibadah yang beragama Islam ya di aula yang sudah disediakan begitu juga bagi agama lain siapa non-muslim yang mau beribadah sesuai keyakinannya ya dipersilahkan”. 8 April 2019.
9. Strategi penanaman multikultural melalui kegiatan misalnya sperti apa?
Jawab: “Biasanya selalu mengadakan kegiatan kalau kemarin memperingati hari jadi kota Pangkal kita warga SMKN 3 mengadakan acara nganggung bersama, disitu para guru mengawasi, membimbing menegur dan memberikan arahan menghormati budaya orang lain, langsung kepada siswa yang salah jangan dibiarkan. 17 April 2019.
10. Yang bapak ketahui tentang faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural dari faktor internal itu bagaimana ?
Jawab: “Sebenarnya secara individu, saya sendiri bahwa faktor internal ini mengarah pada guru yang mengajar dengan merangkul dan mengajak siswa dari berbagai agama, suku, sepertinya kalau saya lihat semua guru berawal dari anggapan disini bahwa semua manusia itu sama dan kita semua ini adalah saudara. 8 April 2019.

11. Yang termasuk faktor internal yang ada di mungkin kaitanya dengan yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural di sekolah ini seperti apa
Jawab: “Kondisi kesehatan siswa itu berpengaruh, kondisi pikiran, hati yang sehat kalau anak itu baik enak untuk diarahkan. Seperti disini dikelas biasanya, ada beberapa anak yang mungkin menurut saya kurang sehat secara batin susah dikasih tau, selalu bolos, obat-obatan anak-anak disini sebagian itu penyakitnya mereka. 8 April 2019.
12. Faktor kemauan atau mungkin minat seperti itu yang bisa mempengaruhi?
Jawab: “Siswa yang minat belajarnya itu sudah tercampur, apa lagi yang kelas tiga yang pikiranya sudah main-main semua contohnya seperti itu tadi hanya main-main saja kalau dikasih pelajaran ya gak mau ngerjakan, disuruh salam menghormati yang lebih rendah gengsi mereka karna sudah kelas tiga katanya. Itu karna motivasi untuk belajar dari dalam diri siswa minim, jadi mempengaruhi yang lain juga dalam belajar. 8 April 2019.
13. Disini saya mau menanyakan kembali masalah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural pak, yang dari faktor eksternalnya dari lingkungan sekolah itu seperti apa?
Jawab: “disini bukan hanya lingkungan dalam sekolah saja yang mendukung, bahkan masyarakat disekitar sini para orang tua siswa sangat ikut membantu dan mendukung, ya kan sebagai lingkungan yang multikultural harus begitu, seperti misalnya ketika disini ada kegiatan korban, praktik masyarakat sekitar ikut membantu berbaur dengan siswa juga para guru. 15 April 2019.
14. Maksud saya lingkungan sekolah yang seperti apa?
Jawab: “Jadi sejak berdirinya sekolah ini multikulturalnya sekolah itu memang sudah menjadi kebijakan sekolah ini, sejak awal mendirikan sekolah ini yang dijadikan landasannya ya itu, artinya sekolah ini menerima siswa dari berbagai daerah, dari berbagai agama. Memang sekolah ini ingin menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menerima anak belatar belakang budaya dari situ kita membiasakan siswa nantinya untuk mengromati perbedaan yang ada, suku, sehingga menjadi sekolah yang multikultur seperti ini. 15 April 2019.
15. Penanaman nilai multikultural melalui kegiatan seperti apa pak?
Jawab: “jadi multikultur itu kan memang beragam bener, apalagi masalah keyakinan itu butuh kesabaranlah dalam mendidik siswa dalam mengajarkan kepada siswa harus sabar. Anak dirumah punya cara pikir yang beda dengan disekolah, disekolah dididik multikultur kebanyakan tentang agama, misalnya ada anak yang berpikir buat apa kita mengetahui Islam, buat apa mengetahui Khatolik, itu terkadang memang anak yang dilingkungan keluarga beragam. 17 April 2019.

Nama : Zhain Fauzi
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Gini pak, mengenai multikultural yang ada di SMKN 3 ini yang bapak ketahui seperti apa dan nilai-nilai multikulturalnya yang ada disini itu apa saja?
 Jawab: "...Iya memang multikultur yang ada di SMKN ini seperti beragam agama, keyakinan. Jadi seperti nilai toleransi harus ditanamkan, seperti kita kalau ngajar agama sekarang tidak boleh lagi ada paksaan makanya sekarang wajib menyediakan guru agama masing-masing, seperti ibu kalau ngajar PAI misal ada siswa yang bukan agama Islam mau ikut belajar ya saya silahkan. 2 April 2019.
2. Selain yang disebutkan pada pertemuan kemarin ada nilai toleransi, dan gotong royong, itu seperti apa contohnya disini?
 Jawab: "Gotong royong itu suatu kebersamaan, dalam pekerjaan dalam belajar bersama-sama, menyelesaikan masalah bersama, sehingga tali persaudaraan tali silaturahmi itu terjaga dengan baik tidak ada perselisihan dan kesalah pahaman karena ada gotong royong dalam segala sesuatunya. 5 April 2019.
3. Mengenai nilai gotong royong itu terlaksananya seperti apa atau mungkin setiap hari atau bagaimana?
 Jawab: "Kalau gotong royong sendiri setiap hari sabtu disini selain melaksanakan kegiatan rutin olah raga bersama kita ada kegiatan membersihkan lingkungan sekolah mungut sampah bersih-bersih kelas, jadi secara langsung mengajarkan siswa untuk kerja sama saling membantu. 8 April 2019.
4. Faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikulturalnya seperti apa pak?
 Jawab: "walaupun setiap siswa punya kemampuan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lainnya, misalnya si A pandai matematika si B pandai Bahasa, walaupun berbeda tapi pada intinya sama karna saling melengkapi. 15 April 2019.
5. Strategi dalam menanamkan nilai multikultural melalui pembelajaran contohnya seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya itu?
 Jawab: "dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran PAI di RPP tercantum nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi tercantum dalam RPP. 5 April 2019.
6. Strategi atau cara bapak sendiri dalam penanaman nilai-nilai multikultural seperti apa?
 Jawab: "Strategi jika dilihat, bahwa dalam menanamkan nilai multikultural bisa melalui pembelajaran, di dalam pembelajaran itu selalu di desain sesuai dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Jadi selalu berusaha kita jelaskan agar bisa dipahami, misalnya dalam pembelajaran PAI ya penjelasannya secara umum bukan dijelaskan secara Islam karena di dalam kelas ada banyak siswa yang bukan beragama Islam". kalau saya selalu berikan studi lapangan kepada siswa itu untuk semua, semua guru

strateginya berbeda-beda. Kita selalu tekankan bagaimana memahami apa itu perbedaan dan apa itu persoalan-persoalan aja itu untuk nantinya. 5 April 2019.

7. Strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sendiri ketika bapak mengajar bagaimana?

Jawab: “Strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran kan kalau saya lebih melihat pada tiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau aspek kognitifnya bagaimana siswa mengetahui sisi prinsip-prinsip multikulturalnya masalah-masalah apa saja dalam multikultural atau pengetahuan multikultural itu apa. Jadi secara teori meraka nantinya tau. Saya cara afektif, saya bagaimana caranya menanamkan pada diri siswa itu punya sikap toleransi, menghargai sesama yang berlainan keyakinan mempunyai sikap adil dalam berteman dan menerima perbedaan ini. Nah yang selanjutnya apa itu psikomotorik, ya bagaimana siswa itu bisa mandiri dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di multikultural, khususnya masalah diantara mereka misalnya di dalam kelas bagaimana cara mereka menghargai temanya yang berbeda keyakinan baik persoalan etnis, budaya agama dan yang lain”. Itu selalu kita tanamkan dalam diri siswa dalam pembelajaran. 10 April 2019.

8. Mengenai strategi dalam penanaman nilai toleransi dan nilai multikultural yang lainnya?

Jawab: “Dalam aspek ini bagaimana siswa itu mempunyai sikap toleransi, menghargai, adil dan menerima perbedaan yang ada. Diharapkan dengan sikap tersebut siswa dapat berkumpul dengan berbagai macam agama, suku, budaya dan keyakinan. 10 April 2019.

9. Bagaimana cara menanamkan nilai keteladanan kepada siswa?

Jawab: “untuk keteladanan biasanya saya menunjukkan sikap toleransi kepada siswa itu misalnya ketika terlambat masuk kelas, itu tidak serta merta saya langsung menghukumnya, tapi saya tanya dulu kenapa kok terlambat nah jika alasannya memungkinkan dan benar-benar darurat ya sudah, misalnya alasan karna hujan. 1 April 2019.

10. Cara bagaimana penanaman nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini dan ada kegiatan keagamaan apa saja disini?

Jawab: “...Contohnya tahun lalu ada kegiatan perayaan natal, kebetulan di sekolah ini ada siswa dan guru yang agama Khatolik, iya di sekolah acaranya, acaranya makan bersama dan kita undang semua, itu hanya sekedar senang-senang saja kita tunjukkan bahwa tidak ada pilih kasih dalam kegiatan agama, semua sama nilai kebersamaanya itu yang terpenting. 4 April 2019.

11. Mengenai faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural yang pertama ada faktor apa saja pak selain yang kemarin?

Jawab: “faktor yang mempengaruhi, utama yang punya pengaruh sekaligus berperan mendidik kalau disini ya guru haru punya pengetahuan terutama tentang multikultur, selain itu dari faktor siswa juga disini kan banyak siswa beragam bukan berasal dari satu agama, dari tingkah lakunya. secara otomatis beraneka ragam pemikiran dan pendapatnya dari tiap-tiap siswa,

baik tinatau daerah saja jadi ya itu faktor internal yang mempengaruhi. 15 April 2019.

12. Faktor lingkungan keluarga yang seperti apa yang bisa mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural atau mungkin belajar disekolah?

Jawab: “Ada sebagian kasus siswa sini di BK yang susah diatur itu, karena motivasinya mereka sekolah disini dengan motif ada yang ditanya karna nanti supaya bisa dapat lulusan dari sekolah dikota, jadi minat belajarnya itu kurang, karena yang ada diotak anak itu ya Cuma sekedar jalan-jalan saja kesolah, datang duduk pulang gitu aja. 15 April 2019.

13. Selain itu mungkin ada lagi gak pak?

Jawab: “Bisa dari kemampuan siswa, setiap peserta didik memiliki kemampuan daya pikir sendiri-sendiri, mempunyai bakat yang berbeda. Misalnya seperti saya sendiri kalau ngajar, dikelas anak yang kemapuannya diatas rata-rata itu kalau saya ngajar misalnya saya arahkan sekali saja langsung ngerti beda dengan yang dibawah, nah kemampuan siswa ini sangat mempengaruhi cara medapatkan pelajaran. 15 April 2019.

14. Faktor lingkungan sekolah yang seperti apa yang sebenarnya sangat mempengaruhi siswa atau mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural?

Jawab: “Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang beragam tentunya mendukung ya dalam pengenalan keberagaman kepada siswa, dan tidak lepas dari dukungan kepala sekolahnya sendiri. Disini ada kebijakan dari kepala sekolah ada peringatan hari besar keagamaan dan saya rasa kebijakan dengan pengenalan hari besar keagamaan yang diadakan pihan sekolah secara langsung mengajarkan kepada siswa dalam hal menghargai keragaman agama dan didukung lingkungan yang beragam. 15 April 2019.

15. Kalau dari faktor lingkungan masyarakatnya sendiri lingkungan masyarakat yang seperti apa?

Jawab: “Malah yang mempengaruhi itu lingkungan masyarakat dari daerah mereka, anak-anak yang berasal dari lingkungan masyarakat, misalnya dirumah mereka tinggal didaerah mereka dilingkungan masyarakat yang mayoritas agama Islam nah ketika datang kesekolah lingkungan sekolah yang beragam ada teman yang dari agama Khatolik, Hindu seringkali susah untuk disuruh membaur dan sebaliknya mereka yang berasal dari daerah lingkungan masyarakatnya memang sudah beragam ya enak mereka bisa saling menghargai, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan lingkungannya didaerah mereka. 15 April 2019.

Nama : Supartono
 Jabatan : Waka Sekolah

1. Apa yang bapak ketahui tentang multikultural khususnya yang ada di SMKN 3 ini pak dan nilai-nilai multikultural apa saja yang ada disini?
 Jawab: “Disini ya multikultural itu sebagai kesediaan untuk mengabdikan terhadap keberagaman, baik keberagaman dalam suku bangsa maupun seperti disini dalam sikap toleransi berperilaku menghargai teman yang beda agama mereka berteman tanpa membedakan agama, dan lain sebagainya. 1 April 2019.
2. “...kita disini semua punya hak yang untuk belajar, untuk hidup iya. sama karena hidup dilingkungan sekolah yang beragam harus bisa memahami perbedaan dan menghormati hak orang lain, kita bisa berkumpul bersama, belajar bersama walaupun berasal dari agama yang beda. 1 April 2019.
3. Bapak sendiri untuk menanamkan nilai multikultural dalam kegiatan misalnya itu seperti apa contohnya pak?
 Jawab: “Kalau saya, biasanya kan lewat sini kalau mau masuk kantor, kebetulan biasanya saya lihat anak-anak yang latihan musik untuk pentas terlalu kencang itulangsung ditegur jangan begitu yang lainkan belajar. 17 April 2019.

Nama : Lista Noviana Sari
 Jabatan : Guru BK

1. Seperti yang saya tayakan sebelumnya bu, Terkait penanaman nilai multikultural melalui keteladanan kalau ibu sendiri biasanya seperti apa ?
 Jawab: “Bicara masalah dalam penanaman nilai-nilai multikultural, siswa disini masih rancu dalam bersikap dan berteman dengan pemeluk agama lain, karna mereka yang tadinya dari rumah dididik secara Islam sehingga ketika di sekolah yang berbaur dengan banyak teman berlainan agama seringkali merasa agamanya yang paling benar dan kesulitan bagaimana cara menyikapi teman yang berbeda keyakinan, saya saja kadang pusing sebentar-sebentar ada siswa yang bermasalah hal itu tapi itu semua tidak sampai menjadikan perpecahan, biasanya masalah siswa tinggal bagaimana kita sebagai guru mengarahkan saja. 15 April 2019.
2. Dalam penanaman nilai multikultural dengan keteladanan biasanya kalau ibu sendiri bagaimana dan contohnya seperti apa?
 Jawab: “seorang guru itu “dak” hanya di kelas saja menjadi teladan, tapi bagaimana bersikap menjadi seorang teladan di luar kelas di lingkungan sekolah “pacak” ya seperti itu tadi kita menghargai perbedaan siswa. 10 April 2019.

Nama : Regi Viola
Jabatan : Guru Agama Khatolik

1. Terkait strategi penanaman nilai multikultural kalau ibu sendiri itu seperti apa?

Jawab: “Semua agama itu ya tentunya mengajarkan kebaikan kan gak ade agama yang mengajar keburukan, tentang penanaman nilai multikultural di dalam pembelajaran saya kan bagian perhotelan dalam materi paling kalau saya biasanya mengajarkan bagaimana siswa itu untuk saling menghormati, bekerja sama dan mengerti baik dalam peraktek perhotelan maupun di kelas. 9 April 2019.

Nama : Acheng, Winda, Arif
Jabatan : Siwa kelas 3

1. Ini terkait masalah nilai-nilai multikultural apa yang ada di SMKN 3 ini yang kamu tau contohnya dan seperti apa menurut kamu?

Jawab: “....men ku toleransi kebebasan dalam berteman, belajar tidak ada paksaan” di sini bermacam-macam agama ade Islam, Khatolik, Cina. Kalok ku beragama suku, kalau untuk berteman semua sama bu...”

Lampiran 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)**

Kelas/Semester : XI / I
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Topik : Sikap toleransi, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan
 Alokasi waktu : 3x3 jam pelajaran

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.2 Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan. 4.3 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah	3.2.1. Menyimak bacaan dan mengartikan QS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan. 3.2.2. Menjelaskan isi kandungan dalam QS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan. 4.3.1 Memahami hukum tajwid dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) :

	<p>(5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar.</p>	<p>32</p> <p>4.3.2 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan tartil</p> <p>4.4.1 Melafalkan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan baik dan benar.</p> <p>4.4.2 Menghafalkan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan baik dan benar.</p>
--	--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu:

1. Menyimak bacaan dan mengartikan QS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
2. Menjelaskan isi kandungan dalam QS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
3. Memahami hukum tajwid dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32
4. Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengantartil
5. Melafalkan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan baik dan benar.
6. Menghafalkan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan baik dan benar.

D. MATERI AJAR

A. Pentingnya Perilaku Toleransi

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antarakeseluruhan masyarakat. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lainnya. Terkait pentingnya toleransi, Allah Swt.

menegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُّؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ٤٠
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (*al-Qur’ān*), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. *Yūnus/10: 40*)

“Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamutidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. *Yūnus/10: 41*)

1. Isi kandungan ayat Q.S Yunus ayat 40-41

Q.S. Yūnus/10:40

AllahSwT.menjelaskanbahwasetelahNabiMuhammad saw. berdakwah, ada orang yang beriman kepada *al-Qur’ān* dan mengikutinya sertamemperolehmanfaatdaririsalahyangdisampaikan,tapiadajugayangtid ak beriman dan mereka mati dalam kekafiran.

Pada*Q.S. Yūnus/10:41*AllahSwT.memberikanpenegasankepadarasu l-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanku, dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan akuberlepasdiriterhadapapayangkaliankerjakan. AllahSwT.Mahaadildan tidakpernahzalim,bahkan Diamemberikepadasetiapmanusiasesuaidengan apa yang diterimanya.

Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- a. UmatmanusiayanghidupsetelahdiutusNyaNabiMuhammadsaw.terbagi menjadi2golongan,adaumatyangberimanterhadapkebenarankerasulan dan kitab suci yang disampaiannya, mereka beriman terhadap ajaran Rasul dan menjalankan ajarannya seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah sunah lainnya. Dan ada pula golongan orang yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan tidak beriman kepada *al- Qur’ān*, mereka adalah orang-orang yang tidak percaya akan ajaran rasul, tidak menjalankan ajarannya dan berperilaku diluar kaidah ajaran rasul.
- b. AllahSwT.MahaMengetahuisikapdanperilakuorang-orangberimanyang selama hidup di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, begitu juga orang kafiryang tidak beriman kepada-Nya.
- c. Orangberimanharustegasdanberpendirianteguhataskeyakinannya.Ia tegarmeskipunhidupditengah-tengahorangyangberbedakeyakinandengan dirinya. Ayat di atas juga menjelaskan perlunya menghargai perbedaan dan toleransi.

Caramenghargai perbedaandantoleransi antaralain tidak menggangguaktivitaskeagamaan orang lain. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: *Dari Ibn Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik sahabat disisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga disisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya."* (HR. Attirmizy)

B. Menghindarkan Diri dari Perilaku Tindak Kekerasan

Manusia dianugerahi oleh Allah Swt. berupa nafsu. Dengan nafsu tersebut, manusia dapat merasa benci dan cinta. Dengan nafsu pula manusia bisa melakukan persahabatan dan permusuhan. Dengan nafsu manusia bisa mencapai kesempurnaan ataupun kesengsaraan. Hanya nafsu yang telah berhasil dijinakkan oleh akal saja yang akan mampu menghantarkan manusia kepada kesempurnaan. Namun sebaliknya, jika nafsu di luar kendali akal, niscaya akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan kehinaan.

Permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana cinta, benci pun berasal dari nafsu yang harus bertumpu di atas pondasi akal. Permusuhan antara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal duniawi seperti pada kasus Qabil dan Habil ataupun pada kisah Nabi Yusuf dan saudaranya. Terkadang pula permusuhan karena dasar ideologi dan keyakinan. Islam melarang perilaku kekerasan terhadap siapa pun. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَجْرٌ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ لَا تَقْتُلُوا نَفْسًا بَعْدَ نَفْسٍ أَوْ فَسَادًا فِي الْأَرْضِ فَكَانُوا يُقْتَلُونَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَتْ مِثْلَ النَّاسِ جَمِيعًا وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا
كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain (qisas), atau karena berbuat rusak di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."* (Q.S. al-Mā'idah/5: 32)

Isi kandungan Q.S Al-Maidah :32

Allah Swt. menjelaskan dalam ayat ini, bahwa setelah peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil, Allah Swt. menetapkan suatu hukum bahwa membunuh seorang manusia, sama dengan membunuh seluruh manusia. Begitu juga menyelamatkan kehidupan seorang manusia, sama dengan menyelamatkan seluruh manusia. Ayat ini menyinggung sebuah prinsip sosial di mana masyarakat bagaikan sebuah tubuh, sedangkan individu-individu masyarakat merupakan anggota tubuh tersebut. Apabila sebuah anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lainnya pun ikut merasakan sakit.

Begitu juga apabila seseorang berani mencemari tangannya dengan darah orang yang tak berdosa, maka pada hakikatnya dia telah membunuh manusia-manusia lain yang tak berdosa. Dari segi sistem penciptaan manusia, terbunuhnya Habil telah menyebabkan hancurnya generasi besar suatu masyarakat, yang bakal tampil dan lahir di dunia ini. *Al-Qur'ān* memberikan perhatian penuh terhadap perlindungan jiwa manusia dan menganggap membunuh seorang manusia, sama dengan membunuh sebuah masyarakat.

Pengadilan di negara-negara tertentu menjatuhkan hukuman qisas, yaitu membunuh orang yang telah membunuh. Di Indonesia juga pernah dilakukan hukuman mati bagi para pembunuh.

Dalam *Q.S. al-Mā'idah/5: 32* terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik.

- a. Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan. Karena itu, terputusnya sebuah mata rantai akan mengakibatkan musnahnya sejumlah besar umat manusia.
- b. Nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Pembunuhan seorang manusia dengan maksud jahat merupakan pemusnahan sebuah masyarakat, tetapi keputusan pengadilan untuk melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh dalam rangka qisas merupakan sumber kehidupan masyarakat.
- c. Mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti para dokter, perawat, polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka. Menyembuhkan atau menyelamatkan orang yang sakit dari kematian bagaikan menyelamatkan sebuah masyarakat dari kehancuran.

Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintainya tetangga, orang-orang yang beradab di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakitinya dan melakukan tindakan kekerasan kepadanya.

Di Indonesia ada hukum yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, misalnya UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 23 Tahun 2004.

Mari kita renungkan dan amati suasana kehidupan bangsa Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia yang berbhinneka ini harus kita pertahankan demi ketenteraman dan kedamaian penduduknya. Salah satu cara mempertahankan kebhinnekaan ini adalah dengan toleransi atau saling menghargai.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antarsuku, ras, golongan dan agama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain karena masalah di atas.

Berikut perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam.

1. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperhatikan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw. selalu memperhatikan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw. lalu masuk Islam karena kemuliaannya.
2. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita mencoba menghargai perbedaan tersebut.
3. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu bantu orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika mau mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita. Masih banyak lagi contoh perilaku toleransi yang harus kita miliki.

Dengan toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Diskusi
2. Make a match
3. Talking Stick

F. SUMBER BELAJAR

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya
2. Buku PAI SMK kelas XI

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan pertama : Diskusi

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	a. Pendidik membuka proses pembelajaran dengan memberi salam, b. Pendidik mempersilahkan salah satu siswa untuk memimpin do'a c. Pendidik mengecek kesiapan kelas (absensi, tempat duduk, dan perlengkapan lainnya), d. Pendidik menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan penjelasan materi.	20 Menit
Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati video tentang toleransi • Mengamati bacaan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 beserta 	100 menit

	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang makna kandungan ayat Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pencarian data tentang pemahaman mereka mengenai sub materi yang diberikan oleh pendidik pada setiap kelompok. • Peserta didik melakukan pencarian data baik melalui diskusi dan bertukar pendapat tentang materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis, menghubungkan, dan menyimpulkan data-data yang didapat dari hasil diskusi tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan • Pendidik dan peserta didik bertanya jawab hasil diskusi kelompok tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan • Peserta didik memanding hasil pendapatnya masing-masing dengan teman lain yang berbeda agama. • Peserta didik menentukan dan mencari solusi dari hasil belajar. <p>Mengkomunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi tentang materi kelompok masing-masing. b. Peserta didik menanggapi hasil diskusi kelompok lain (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah). 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberikan games kepada peserta didik sebagai refleksi mengenai materi yang terkait. b. Melaksanakan penilaian tes tulisan dan refleksi serta penguatan terhadap hasil diskusi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; c. Pendidik menutup pengajaran dengan melafalkan hamdalah dan mengucapkan salam. 	15 menit

H. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Instrumen Penilaian Hasil Belajar :

1. Penilaian Sikap

- a. Teknik Penilaian : Penilaian individu oleh pendidik
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- c. Kisi-Kisi :

No	Sikap/Nilai	Butir Instrumen
1	Kerja keras	terlampir
2	Kekompakan	terlampir
3	Tanggung Jawab	terlampir
4	Inisiatif	terlampir
5	Disiplin	terlampir

Pangkalpinang,2019

Guru PAI

Suhar Yetty, S.Pd.I

NIP. 197502222003122003